



MENGENAL PENDIDIKAN KARAKTER FILM

Alangkah Lucunya Negeri Ini



MENGENAL PENDIDIKAN KARAKTER FILM

ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI

M. YOSERIZAL SARAGIH

BIRCU-PUBLISHING
Budapest International Research and Critics University

MENGENAL PENDIDIKAN KARAKTER FILM

ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI

Penulis:

M. Yoserizal Saragih

ISBN: 978-623-94554-9-1

Editor:

M. Ridwan

Penyunting:

Ade Indah Muliati

Desain sampul dan Tata letak:

Nurhasanah Purba

Penerbit:

Budapest International Research and Critics University (BIRCU-Publishing)
Nomor Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI): 037

Redaksi:

Jl. Perjuangan,
Desa Bandar Klippa,
Kecamatan Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371
Hp: 081375313465
Email: bukharyahmedal@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, atas kuasa dan Rahmat-nya, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan, sehingga penulis berkesempatan untuk menuangkan beberapa gagasan dan pemikiran penulis dalam sebuah karya buku ini. Tak lupa penulis sampaikan sholawat serta salam kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan kehidupan bagi umat manusia dan pembawa kabar gembira sekaligus peringatan bagi manusia agar senantiasa berada pada jembatan kehidupan yang lurus “Ikhidinaa Sirattan Mustaqiim”, dibalik kompleksitas kehidupan yang ada didunia ini.

Buku yang berjudul “**MENGENAL PENDIDIKAN KARAKTER FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI**”, mengulas bagaimana potret dongeng pendidikan dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini. Teori-teori yang diadopsi antara lain Teori Konstruksi, Film, Teks Film, Konsep Pendidikan dan Semiotika.

Buku ini memberikan kesimpulan bahwa untuk mendapatkan pendidikan pada suatu pendidikan formal masih sangat minim bagi masyarakat ekonomi bawah, namun sayangnya belum ada jaminan bagi seseorang yang menyelesaikan pendidikannya bahkan kelulusannya dapat dengan mudah memperoleh karir yang baik. Dalam film ini juga dijelaskan praktik penyuapan yang dilakukan oleh masyarakat karena memiliki pekerjaan khususnya terhadap aparat pemerintah. Selain itu, film tersebut juga menggambarkan kondisi pendidikan dan kesenjangan sosial yang mirip dengan kondisi di Indonesia saat ini. Misalnya, potret warga jalanan yang menjadi korban eksploitasi, akibat kebijakan pemerintah yang kurang efektif dalam menyelesaikan permasalahan di sekitar masyarakat.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam bagi seluruh pihak dan rekan-rekan, yang telah mensupport penulis selama ini. Dan kepada seluruh keluarga penulis ucapkan rasa terima kasih tak terhingga atas segala bentuk dukungan, dan motivasi yang luar biasa selama ini.

Akhir kata penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik yang bermanfaat dan berguna sangatlah penulis

harapkan, dan juga tanggapan yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan buku ini kedepan. Semoga buku ini bisa memberikan banyak manfaat bagi para pembaca.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Medan, 19 Oktober 2020
Penulis,

M. Yoserizal Saragih

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Pokok Permasalahan.....	3
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	5
A. Teori Konstruksi Realitas.....	5
B. Komunikasi Massa.....	12
C. Film.....	14
D. Teks Film.....	16
E. Konsep Pendidikan.....	18
F. Pendidikan Dalam Film.....	28
G. Deskripsi Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.....	33
H. Daftar Istilah.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Paradigma Penelitian.....	39
B. Metode Penelitian.....	41
C. Objek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	44
A. Deskripsi Data.....	44
B. Analisis Teks.....	45
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika kita berbicara perfilman Indonesia yang baik, kita dihadapkan pada masalah aplikasi media komunikasi yang menghubungkan gambaran masa lampau dengan sekarang dan mencerdaskan serta mencerahkan bangsa karena memberikan nilai-nilai keberagaman terkandung didalamnya seperti sarana penerangan atau informasi, pendidikan dan pengekspresian seni.

Disisi lain, film mendiskripsikan watak, harkat dan martabat budaya bangsa sekaligus memberikan manfaat serta fungsi yang luas bagi bidang ekonomi, sosial dan budaya. Film tidak hanya menonjolkan unsur hiburan semata, tetapi lebih tepat kepada tanggung jawab moral untuk mengangkat nilai nasionalisme dan jati diri bangsa yang berbudaya. Dengan menambahkan unsur hiburan, artistik, digital teknologi dan kemasan yang menarik apresiasi penonton, film sekarang ini sudah menjadi komoditas yang menguntungkan. Tidak jarang perusahaan menyentuh media ini dalam iklan produk guna mengangkat penjualan.

Tidak heran, Naga Bonar, film yang dirilis 1986 merupakan contoh unik dan mewakili gambaran bagaimana sebuah nilai atau pesan yang diangkat dikemas dalam bentuk sederhana tanpa memerlukan pemikiran dan diskusi panjang. Seorang kisah bernama Naga Bonar yang mempunyai karakteristik tipikal budaya Medan, tetapi mempunyai obsesi kebanggaan terhadap diri sebagai panglima Jenderal Besar yang siap kapan saja berjuang demi mengusir penjajah pada waktu itu.

Secara umum, saat ini masyarakat Indonesia mulai menjadikan film Indonesia sebagai sebuah pilihan di samping film-film Hollywood. Walaupun variasi *genre* filmnya masih sangat terbatas, tetapi arah menuju ke sana telah terlihat. Disamping itu pula, para *sineas* sudah mulai berani mengangkat berbagai tema dari masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

Sebut saja film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang mengusung tema pendidikan. Film ini sangat menarik karena menggambarkan kondisi Indonesia dari sudut pandang pendidikan yang masih belum merata di negara ini. Selain itu, film ini juga menjelaskan arti penting sebuah pendidikan dalam membangun generasi muda yang memiliki akhlak, moral dan intelektual dalam memajukan sebuah bangsa, walaupun fakta yang terjadi bertolak belakang dan mengandung kontroversi.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak-mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri dan masyarakat. Akan tetapi, banyaknya pengangguran di Indonesia bukan hanya dari kalangan orang-orang yang tidak mengenyam pendidikan saja, bahkan dari lulusan sarjana pun turut meramaikan pengangguran di negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Tentunya ini menjadi satu tanda tanya besar, tentang apa yang menyebabkan lulusan sarjana tetap saja menjadi pengangguran.

Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* juga menceritakan sosok Muluk (Reza Rahadian) dan dua sahabatnya yang sama-sama telah mengenyam bangku perkuliahan. Namun sulitnya mendapatkan pekerjaan dikarenakan berbagai

polemik ketika mencari pekerjaan dengan bermodalkan ijazah, hampir membuat mereka putus asa. Sampai akhirnya Muluk bertemu dengan komplotan pencopet dan mencoba merubah komplotan tersebut menjadi pribadi yang mempunyai masa depan yang lebih baik melalui pendidikan. Penggalan dari cerita tersebut hanya berupa gambaran kecil dari kondisi bangsa kita sekarang ini. Seolah-olah pendidikan hanya berguna apabila seseorang itu mempunyai banyak relasi dan uang untuk melamar pekerjaan.

Berdasarkan uraian diatas, Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Mengenal Pendidikan Karakter Film Alangkah Lucunya Negeri Ini. Buku ini akan mengkaji tentang sudut pandang pendidikan sebagai suatu fenomena sosial dalam film alangkah lucunya negeri ini.

B. Perumusan Pokok Permasalahan

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Moleong (2010:93-94) mengatakan masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban. Jadi rumusan masalah yang bertumpu pada fokus dapat berubah dan dapat disempurnakan dan hal itu akan memberikan warna tersendiri pada penelitian kualitatif. Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana Pendidikan Karakter Film Alangkah Lucunya Negeri Ini".

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pendidikan Karakter Film Alangkah Lucunya Negeri Ini

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian merupakan manfaat atau kegunaan dari hasil penelitian menyangkut kontribusi apa yang dapat disumbangkan. Kontribusi tersebut menyangkut sebagai berikut:

- a. Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sekaligus memperbanyak perbendaharaan dan referensi serta khasanah dalam bidang ilmu sosiologi dan ilmu komunikasi, khususnya pada Program Pascasarjana, Program Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- b. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertajam kemampuan menulis karya ilmiah, dan sebagai perbandingan maupun acuan bagi penelitian-penelitian yang pokok pembahasannya sama.
- c. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter di Indonesia melalui sebuah film.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Teori Konstruksi Realitas

Hidayat (1999:13-15) menjelaskan bahwa ontologi paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Melihat berbagai karakteristik dan substansi pemikiran dari teori konstruksi sosial nampak jelas, bahwa teori ini berparadigma konstruktivis.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif, (Suparno ,1997:24).

Menurut beliau asal usul kontruksi sosial dari filsafat Konruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld dalam Suparno, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagsan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico dalam Suparno, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme. Dalam aliran filsasat, Suparno (1997:53) mengatakan gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide.

Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta. Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya '*Cogito ergo sum*' yang berarti "saya berfikir karena itu saya ada".

Suparno (1997:57) mengatakan kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Pada tahun 1710, Vico dalam '*De Antiquissima Italorum Sapientia*', mengungkapkan filsafatnya dengan berkata 'Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan'. Beliau menjelaskan bahwa 'mengetahui' berarti 'mengetahui bagaimana membuat sesuatu' ini berarti seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.

Terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya

- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman (1990:37) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Ada beberapa teori yang terdapat dalam lingkup paradigma Konstruktivisme ini, diantaranya yaitu Teori Kegunaan dan Kepuasan (*Uses And Gratifications Theory*) dan Teori Interaksionisme Simbolik.

1. Teori Kegunaan dan Kepuasan

Teori Penggunaan dan Pemenuhan Kepuasan (*Uses And Gratifications Theory*) pada awalnya muncul ditahun 1940 dan mengalami kemunculan kembali dan penguatan di tahun 1970an dan 1980an. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz (1974). Teori ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut.

Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya pengguna media mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya. Misalnya, seseorang merupakan sekelompok konsumen aktif yang secara sadar menggunakan media dengan memilih media yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya dalam hal informasi atau yang lainnya, baik personal maupun sosial yang diubah menjadi motif-motif tertentu.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik dikenalkan oleh George Harbert Mead (1863-1931). Teori interaksionisme simbolik mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Teori Interaksionalisme simbolik (*symbolic interactionism*) adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran symbol atau komunikasi yang sarat makna.

Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa khalayak adalah produk sosial. Teori ini mempunyai metodologi yang khusus, karena interaksionisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat. Dalam penelitian mengenai interaksi dalam masyarakat tersebut, teori interaksionisme simbolik cenderung menggunakan metode kualitatif dibanding metode kuantitatif. Sebagai contoh adalah bagaimana proses komunikasi dan permainan bahasa yang terjadi dalam hubungan antara dua orang, terutama pria dengan wanita.

Ketika mereka berkomunikasi dengan menggunakan simbolisasi bahasa SAYA dan ANDA, maka konsep diri yang terbentuk adalah “dia ingin diri saya dalam status yang formal”. Atau misalkan simbolisasi bahasa yang dipakai adalah ELO dan GUE maka konsep diri yang terbentuk adalah “dia ingin menganggap saya sebagai teman atau kawan semata”, serta ‘KAMU dan AKU’ juga yang lainnya. Menurut kamus komunikasi (1989: 72) definisi Konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.

Implikasi dari paradigma konstruktivisme digambarkan dengan komunikasi yang berbasis pada “konsep diri” berdasarkan teori Bernstein. Menurut Ardianto (2007: 159-164), implikasi paradigma konstruktivisme tidak dapat dipisahkan dari tiga logika dasar desain pesan, yaitu ekspresif, konvensional, dan retorik. (Ardianto, 2007: 164). Kritik terhadap paradigma konstruktivisme dimana, kurang sensitif pada proses produksi, dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional.

Selanjutnya, Hidayat (2002:12-15) mengatakan, ada dua hal yang menonjol melihat realitas peran media dalam dimensi objektif yakni pelembagaan dan legitimasi.

- a. *Pelembagaan* dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.
- b. Sementara *legitimasi* menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif. Hal ini mengacu kepada dua tingkat, pertama keseluruhan tatanan kelembagaan harus bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kedua keseluruhan individu (termasuk di dalam media), yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberi makna subyektif. Masalah legitimasi tidak perlu dalam tahap pelembagaan yang pertama, dimana lembaga itu sekedar fakta yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut . Tapi menjadi tak terelakan

apabila berbagai obyektivasi tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Di sini legitimasi tidak hanya sekedar soal “nilai-nilai” ia juga selalu mengimplikasikan “pengetahuan”.

Jika pelembagaan dan legitimasi merupakan dimensi obyektif dari realitas, maka internalisasi merupakan dimensi subyektifnya. Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa obyektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.

Tahap obyektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubyektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckman mengatakan, memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Obyektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung. Dengan demikian individu melakukan obyektivitas terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, objectivasi itu bisa terjadi tanpa melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, tanpa harus terjadi tatap muka antara individ dan pencipta produk sosial itu.

Pada tingkat simbolisme, signifikansi linguistik, terlepas secara maksimal dari ”disini dan sekarang” dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam objectivasi terhadap tanda-tanda, dan bahkan tidak saja dapat memasuki wilayah *de facto*, melainkan juga *a priory* yang berdasarkan kenyataan lain, tidak dapat dimasuki dalam pengalaman sehari-hari, bagaikan kehadiran kewanak raksasa dari dunia lain. Agama, Filsafat, Kesenian, dan ilmu pengetahuan, secara historis merupakan sistem-sistem simbol paling penting semacam ini, (Nugroho, 1999:134).

Susbtansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas dari Berger dan Luckmann adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

B. Komunikasi Massa

Effendy (1986) menyimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hakiki yaitu, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.

Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris, yaitu *mass communication* yang artinya komunikasi menggunakan media massa atau komunikasi yang menggunakan “*Mass Mediated*”. Komunikasi massa merupakan penyampaian pesan kepada sekelompok besar manusia, baik yang bersifat fisik maupun tertera atau abstrak. Tujuannya adalah mengubah emosi. Massa yang menjadi tujuan komunikasi ini terdiri atas individu-individu yang masing-masing mempunyai minat, perhatian, dan kepentingan yang berbeda-beda, sehingga sikapnya terhadap pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa bersifat selektif atau memilih suatu hal yang memenuhi harapan, perhatian, dan kepentingan masing-masing (Dennis Mcquail, 1991:33).

Komunikasi massa memiliki efek yang didasarkan dari teorinya yaitu:

a. Efek terhadap individu

Menurut (Steven A. Chafee), komunikasi massa memiliki efek-efek berikut terhadap individu yaitu efek ekonomis, sosial, penjadwalan kegiatan, penyaluran atau penghilang perasaan, dan perasaan terhadap jenis media.

b. Efek terhadap masyarakat dan kebudayaan

- Teori Penentuan Agenda (Combs dan Shaw) adalah teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi kedalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta kesadarannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa.

- Teori Spiral Keheningan (Noelle-Newman) adalah teori yang menitik beratkan peran opini dalam interaksi sosial. Sebagaimana diketahui, opini publik sebuah isu yang kontroversial akan berkembang pesat manakala dikemukakan melalui media massa.

Fungsi-fungsi komunikasi dan komunikasi (media) massa yang begitu banyak dapat disederhanakan menjadi lima fungsi yaitu:

- a. Fungsi menyampaikan (*to inform*),
- b. Fungsi mendidik (*to educate*),
- c. Fungsi menghibur (*to entertain*),
- d. Fungsi mempengaruhi (*to influence*), dan
- e. Fungsi pengawasan (*social responsibility*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa yang pada dasarnya melalui media massa bersifat satu arah (*one way traffic*). Begitu pesan disebarkan oleh komunikator, tidak dapat dipastikan apakah pesan itu diterima, dimengerti, dilakukan atau mendapat respon dari komunikan.

C. Film

Film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa (pandang dengar) yang dibuat berdasarkan Sinematografi dengan direkam pada pita, video, piring video atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan

atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan atau lainnya (Lee, 1965: 9).

Beberapa film mengkombinasikan hiburan dan pendidikan, agar proses belajar menjadi lebih mudah dan nyaman. Dalam semua bentuknya, sinema adalah sebuah seni yang indah sebagaimana bisnis, dan para pembuatnya akan memperoleh kebanggaan tinggi tersendiri akan hasil kreasi mereka. Gambar-gambar dari sebuah film sebenarnya adalah gambar-gambar foto yang terpisah-pisah. Ketika gambar-gambar tersebut tampil cepat secara berurutan, mata manusia tidak dapat membedakan bahwa sebenarnya gambar-gambar itu terpisah-pisah. Ini adalah hasil dari apa yang dinamakan *persistence of vision* (penglihatan yang berkesinambungan), sebuah fenomena dimana mata menahan sebuah gambar visual dari kilasan per satu detik setelah gambar tersebut teralihkan.

Meski kita tidak merasakan bahwa gambar tersebut adalah foto yang terpisah-pisah, kita tetap melihat adanya perbedaan diantara gambar-gambar tersebut. Dan otak kita menerima perbedaan ini sebagai sebuah gerak yang hidup. Film berperan sebagai suasana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat. Film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik dan merupakan media komunikasi massa yang sangat ampuh, bukan saja sebagai hiburan tetapi juga untuk penerangan, pendidikan, bahkan penyebaran ideologi.

Terlepas dari dominasi film sebagai alat hiburan, dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah film menuju kepenerapannya yang bersifat didakti-

propagandis atau dengan kata lain bersifat manipulatif. Posisi film sesungguhnya berada dalam tarik ulur dengan ideology kebudayaan dimana film tersebut diproduksi. Bagaimanapun ini menunjukkan bahwa film tidak pernah otonom dari ideologi yang mempengaruhinya.

D. Teks Film

Dalam sebuah film, posisi kamera menentukan *point of view* penonton sehingga merupakan bagian penting dari sebuah film. Banyak posisi dan pergerakan kamera yang menghasilkan makna konotasi. Konotasi semacam ini timbul bukan secara alami tetapi dari konteks budaya dari film yang dibuat dan dipertontonkan. Kerja kamera dapat digunakan untuk memberikan makna yang lebih spesifik kepada penonton melalui *framing*, fokus jarak kamera, pergerakan kamera atau lensa, penempatan kamera atau *angle* dan pilihan lensa. *Angle* dan fokus akan memberikan pandangan yang sempurna pada setiap *scene*. Jarak kamera yang digunakan untuk menunjukkan simpatik antara tokoh antagonis dan protagonis. Jarak kamera akan menghasilkan makna hubungan antar pribadi (jarak pribadi) dan untuk menyampaikan konflik. Pencahayaan dipergunakan untuk menggantikan cahaya alami sehingga pencahayaan merupakan kenyataan alami dan untuk mempertegas peran antagonis dan protagonis. Tujuan pencahayaan untuk menunjukkan persepsi bagaimana lingkungan sebenarnya.

Suara juga merupakan representasi dari tanda-tanda. Kesan realitas sangat tergantung pada suara yang bersinkronisasi dengan visualisasinya. Ada juga suara yang keluar dari bukan lingkungan yang divisualisasikan, seperti musik yang berfungsi sebagai tanda yang menunjukkan karakter dan membangkitkan

emosional penonton yang membangun sebuah komunikasi berdasarkan perasaan ataupun respon setiap penontonnya. Pilihan para pemain (*casting*) yang ditampilkan sebagai peran antagonis, protagonis dan peran pendukung (figuran) merupakan penampilan yang dikodekan oleh kode sosial, mereka tidak hanya memberikan arti terhadap apa yang diperankan tetapi juga arti dari teks lain. Karakter-karakter ini tidak hanya representasi orang-orang sebagai individu tetapi mengkodekan ideologi atau perwujudan nilai-nilai ideologi. Gebnem (dalam Fiske, 1987: 9) mengemukakan bahwa karakter protagonis yang diangkat selalu berasal dari golongan dominan sedangkan antagonis berasal dari golongan subordinat.

Setting dan kostum dalam film menegaskan perbedaan kelas dan ras yang ada dalam masyarakat. Kode ideologi dipadukan dengan keadaan yang sudah diterima oleh masyarakat, sehingga ideologi bekerja alami dan wajar. Tata rias atau *make up* pada para pemain dalam film menunjukkan daya tarik dan kelas sosial. Disini biasa bekerja ideologi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai orang yang selalu memperhatikan penampilan. Dialog dalam film merupakan representasi dari bahasa yang digunakan untuk memberikan kesan mendalam kepada kita (penonton).

Teks dalam film memiliki kekuatan dalam memproduksi kerangka berpikir para penontonnya. Kaplan (dalam Fiske, 1987: 45-46) yang mengutamakan perhatiannya pada politika gender menemukan empat karakteristik film.

- a. Teks memfokuskan pada mode representasi sebagai mesin yang menghasilkan ilusi yang nyata. Dengan menggunakan teknik-teknik khusus untuk menghancurkan teknik tersebut.
- b. Teks menentukan posisi penonton.
- c. Teks dengan sengaja menolak kesenangan yang biasanya datang dari manipulasi emosi kata. Teks mencoba memindahkan pengakuan kesenangan dengan kesenangan yang dipelajari dengan proses kognitif sebagian dari emosional.
- d. Teks merupakan campuran dokumentasi dan fiksi yaitu sebagai bagian kepercayaan yang akhirnya tidak dapat dikendalikan sebagai model film atau untuk menciptakan ketegangan posisi antara formasi sosial, subjektivitas dan representasi.

Teks-teks tersebut bekerja membentuk kerangka berpikir dan menentukan posisi subjektivitas penonton. Teks tersebut juga terdiri atas beberapa struktur tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung dalam menyampaikan representasi realita. (O'Sullivan dalam Fiske, 1987: 41) membatasi realita yang ditampilkan media massa khususnya film sebagai produk wacana, walaupun terdapat penyimpangan, kontradiksi, dan berbenturan dengan kepercayaan pada realitas objektif tetapi dihadirkan secara alami.

E. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Kehidupan suatu bangsa erat sekali kaitannya dengan tingkat pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar mengawetkan budaya dan meneruskannya dari

generasi ke generasi, akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan pengetahuan. Pendidikan bukan hanya menyampaikan keterampilan yang sudah dikenal, tetapi harus dapat meramalkan berbagai jenis keterampilan dan kemahiran yang akan datang, dan sekaligus menemukan cara yang tepat dan cepat supaya dapat dikuasai oleh anak didik. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.

Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Branata (1988) mengungkapkan bahwa Pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Purwanto (1987:11) yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak,

dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Kleis (1974) memberikan batasan umum bahwa :

”pendidikan adalah pengalaman yang dengan pengalaman itu, seseorang atau kelompok orang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena ada interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (development) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya”.

Proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi), peningkatan kompetensi (keterampilan intelektual dan sosial), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon sesuatu rangsangan (*stimuli*). Orang yakin dan percaya untuk menanggulangi kemiskinan, cara utama adalah dengan memperbesar jumlah penduduk yang bersekolah dan terdidik dengan baik. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai jalan menuju kemakmuran. Manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Dia sangat membutuhkan bantuan yang penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, terutama ibunya, supaya dia dapat hidup terus dengan sempurna, jasmani dan rohani. Orang tua lah yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Dalam

ilmu jiwa dikenal dengan istilah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu supaya anak sempurna dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pertumbuhan ialah perubahan-perubahan yang terjadi pada jasmani; bertambah besar dan tinggi. Perkembangan lebih luas dari pertumbuhan ialah perubahan-perubahan yang terjadi pada rohani dan jasmaniah. Dengan kata lain, perkembangan merupakan suatu rentetan perubahan yang sifatnya menyeluruh dalam interaksi anak dan lingkungannya. Idris (1982:10) mengemukakan bahwa :

”Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik yang secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan.”

2. Tujuan Pendidikan

Berhasil tidaknya suatu usaha atau kegiatan tergantung kepada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai oleh orang atau lembaga yang melaksanakannya. Berdasarkan pada pernyataan ini, maka perlunya suatu tujuan dirumuskan sejelas-jelasnya dan barulah kemudian menyusun suatu program kegiatan yang objektif sehingga segala energi dan kemungkinan biaya yang berlimpah tidak akan terbuang sia-sia. Apabila kita mau berbicara tentang

pendidikan umumnya, maka kita harus menyadari bahwa segala proses pendidikan selalu diarahkan untuk dapat menyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentingan bangsa, negara, dan tanah air. Apabila negara, bangsa dan tanah air kita membutuhkan tenaga-tenaga terdidik dalam berbagai macam bidang pembangunan, maka segenap proses pendidikan termasuk pula sistem pendidikannya harus ditujukan atau diarahkan pada kepentingan pembangunan masa sekarang dan masa-masa selanjutnya. GBHN tahun 1999 mencantumkan tentang tujuan pendidikan nasional :

”Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Selanjutnya, tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan:

”Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pernyataan-pernyataan diatas tampak jelas bahwa pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan tenaga-tenaga yang dapat mengikuti dan melibatkan diri dalam proses perkembangan, karena pembangunan merupakan proses perkembangan, yaitu suatu proses perubahan yang meningkat dan dinamis. Ini berarti bahwa membangun hanya dapat dilaksanakan oleh manusia-manusia yang berjiwa pembangunan, yaitu manusia yang dapat menunjang pembangunan bangsa dalam arti luas, baik material, spriritual serta sosial budaya. Sejarah pendidikan kita dapat menerapkan perkembangan pendidikan dan usaha-usaha perwujudannya sebagai suatu cita-cita bangsa dan negara, masyarakat atau masa dan memberikan ciri khas pelaksanaan pendidikannya. Setiap tindakan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses menuju kepada tujuan tertentu. Tujuan ini telah ditentukan oleh mssyarakat pada waktu dan tempat tertentu dengan latar belakang berbagai macam faktor seperti sejarah, tradisi, kebiasaan, sistem sosial, sistem ekonomi, politik dan kemauan bangsa.

Berdasarkan faktor-faktor ini UNESCO telah memberikan suatu deskripsi tentang tujuan pendidikan pada umumnya dan untuk Indonesia sendiri tujuan itu telah ditetapkan dalam ketetapan MPR yakni: (1). UNESCO menggaris bawahi tujuan pendidikan sebagai "menuju Humanisme Ilmiah". Pendidikan bertujuan menjadikan or ang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia. Keluhuran manusia haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka humanisme ilmiah menolak ide tentang manusia yang bersifat subjektif dan abstrak semata. Manusia harus dipandang sebagai mahluk konkrit yang hidup dalam ruang dan waktu dan harus diakui sebagai pribadi yang mempunyai

martabat yang tidak boleh diobjekkan. Dalam kerangka ini maka tujuan sistem pendidikan adalah latihan dalam ilmu dan latihan dalam semangat ilmu. (2). Pendidikan harus mengarah kepada kreativitas. Artinya, pendidikan harus membuat orang menjadi kreatif. Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreativitas dan potesi inilah yang ingin dijadikan aktual oleh pendidikan. Semangat kreatif, non konformist dan ingin tahu, menonjol dalam diri manusia muda. Mereka umumnya bersikap kritis terhadap nilai-nilai yang ada dan jika mereka menemukan bahwa nilai-nilai itu sudah ketinggalan jaman, maka mereka ingin merombaknya. Disini pendidikan berfungsi ganda, menyuburkan kreativitas, atau sebaliknya mematikan kreativitas., (3). Tujuan pendidikan harus berorientasi kepada keterlibatan sosial. Pendidikan harus mempersiapkan orang untuk hidup berinteraksi dengan masyarakat secara bertanggung jawab. Dia tidak hanya hidup dan menyesuaikan diri dengan struktur-struktur sosial itu. Disini seorang individu merealisasikan dimensi-dimensi sosialnya lewat proses belajar berpartisipasi secara aktif lewat keterlibatan secara menyeluruh dalam lingkungan sosialnya. Dalam kerangka sosialitas pada umumnya ini, suatu misi pendidikan ialah menolong manusia muda melihat orang lain bukan sebagai abstraksi-abstraksi, melainkan sebagai makhluk konkret dengan segala dimensi kehidupannya., (4). Tekanan terakhir yang digariskan UNESCO sebagai tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia sempurna. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, yang tahu kadar kemampuannya, dan batas-batasnya, serta kerormatan diri. Pembentukan

manusia sempurna ini akan tercapai apabila dalam diri seseorang terjadi proses perpaduan yang harmonis dan integral antara dimensi-dimensi manusiawi seperti dimensi fisik, intelektual, emosional, dan etis. Proses ini berlangsung seumur hidup. Jadi konkritnya pada pokoknya pendidikan itu adalah humansisasi, karena itu mendidik berarti "memanusiakan manusia muda dengan cara memimpin pertumbuhannya sampai dapat berdikari, bersikap sendiri, bertanggung jawab dan berbuat sendiri". (Ibid, 1980)

3. Jalur Pendidikan

Tuntutan masyarakat akan kebutuhan pendidikan membuat pendidikan terus berkembang sejalan dengan pembangunan nasional. Pendidikan menjadi kunci kemajuan dan keberhasilan dari suatu pembangunan sebuah negara. Agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan maka di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No.20 tahun 2003 terdapat jalur pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal disebut pula sistem pendidikan sekolah. Pendidikan nonformal dan informal disebut pula sistem pendidikan luar sekolah. Untuk lebih membedakan ketiga jenis satuan pendidikan diatas maka harus ada kriteria yang lebih umum untuk dapat membedakan ketiganya. Oleh karena itu, Coombs (1973) membedakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

"Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dengan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya

adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus”.

Walaupun masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya.

”Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga asetiap orang memperoleh nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa”

Walaupun demikian, pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan seseorang, karena dalam kebanyakan masyarakat pendidikan informal berperan penting melalui keluarga, masyarakat, dan pengusaha. Pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama dan utama bagi setiap manusia. Seseorang kebanyakan berada dalam rumah tangga dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya. Sampai umur tiga tahun seseorang akan selalu berada di rumah tangga. Pada masa itulah diletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang, psikiater, kalau menemui suatu penyimpangan dalam kehidupan seseorang, akan mencari sebab-sebabnya pada masa kanak-kanak orang itu. Coombs dalam Sudjana (2001:22) :

"Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya".

Bagi masyarakat Indonesia, yang masih banyak dipengaruhi proses belajar tradisional, pendidikan nonformal akan merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, dan mendorong rakyat menjadi belajar, sebab pemberian pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan para peserta didik. Ketiga pengertian diatas dapat digunakan untuk membedakan karakteristik dari setiap jalur pendidikan. Namun, Axinn (1974) membuat penggolongan program-program kegiatan termasuk ke dalam pendidikan formal, nonformal dan informal dengan menggunakan kriteria ada atau tidak adanya kesengajaan dari kedua belah pihak yang berkomunikasi, yaitu pihak pendidika (sumber belajar atau fasilitator) dan pihak peserta didik (siswa atau warga belajar). Kegiatan yang ditandai adanya kesengajaan dari kedua belah pihak yaitu pihak pendidik yang sengaja membelajarkan peserta didik, dan peserta didik yang sengaja untuk belajar sesuatu dengan bimbingan, pembelajaran dan pelatihan dari pendidik, maka kegiatan tersebut digolongkan kedalam pendidikan formal atau pendidikan informal. Apabila kesengajaan itu hanya timbul dari pihak pendidik untuk membantu peserta didik guna memperoleh pengalaman, sedangkan pihak peserta didik tidak sengaja untuk belajar sesuatu dengan bantuan pendidik, maka kegiatan ini termasuk ke dalam pendidikan informal. Demikian

pula apabila hanya pihak peserta didik yang bersengaja untuk belajar sesuatu dengan bimbingan seorang pendidik sedangkan pihak pendidik tidak sengaja untuk membantu peserta didik tersebut, maka kegiatan ini tergolong pula ke dalam pendidikan informal. Namun apabila suatu peristiwa belajar terjadi tanpa kesengajaan dari pihak pendidik dan pihak peserta didik maka kegiatan ini digolongkan pada pembelajaran secara kebetulan.

F. Pendidikan dalam Film

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap dan perilaku. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sering dirasakan belum memenuhi harapan. Hal ini disebabkan banyak lulusan pendidikan formal yang belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia, apalagi menciptakan lapangan kerja baru sebagai presentase penguasaan ilmu yang diperolehnya dari lembaga pendidikan.

Kondisi seperti ini merupakan gambaran rendahnya kualitas pendidikan. Apabila pendidikan dilihat sebagai suatu sistem maka faktor yang turut memengaruhi kualitas pendidikan tersebut, menurut Deming (Uno, 2008:86) meliputi (1) input mentah atau siswa (2) lingkungan instruksional (3) proses pendidikan dan (4) keluaran pendidikan.

Dalam proses pendidikan, didalamnya terdapat aktivitas guru mengajar, peran serta siswa dalam belajar, sistem pengelolaan administrasi serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah merupakan hal yang perlu dioptimalkan fungsinya

agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berpengaruh terhadap penggunaan alat-alat bantu mengajar di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dengan kemajuan teknologi, perkembangan pendidikan di sekolah semakin lama semakin mengalami perubahan dan mendorong berbagai usaha perubahan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu. Untuk itu proses komunikasi harus diciptakan dan diwujudkan melalui kegiatan penyampaian pesan, tukr menukar pesan atau informasi dari setiap pengajar kepada pembelajar atau sebaliknya. Sadiman (Sanaky, 2011:9) mengatakan melalui proses komunikasi, pesan dapat diterima, diserap dan dihayati penerima pesan, maka agar tidak terjadi kesalahan dalam proses komunikasi, perlu digunakan sarana yang dapat membantu proses komunikasi. Dalam pembelajaran di kelas, sarana/fasilitas alat yang digunakan untuk memperlancar komunikasi pembelajaran disebut dengan media pembelajaran. Komponen yang terdapat dalam proses komunikasi tersebut yakni (1) pesan, (2) sumber pesan, (3) saluran atau media, dan (4) penerima pesan (Sanaky, 2011:10).

Pendidikan itu tidak penting, justru kita tahu bahwa pendidikan itu tidak penting setelah kita lulus dari jenjang pendidikan tinggi. Kedua kalimat tersebut tentu tidak mungkin keluar dari pakar atau pejabat yang berkaitan dengan pendidikan. Ungkapan ini muncul dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Persoalan pendidikan akan menjadi problematika semua bangsa sampai kapan

pun. Problematika tersebut dari masalah visi pendidikan nasional sampai kurikulum.

Sebenarnya tema tentang pendidikan dalam film Indonesia cukup banyak. Diantaranya film “Apa yang Kau Cari, Palupi?” yang hadir pada awal tahun 1970-an, kemudian hadir kembali dalam bentuk sinetron di TVRI tahun 1990-an dengan judul “Apa yang Kau Cari, Adinda?” yang dibintangi Mutiara Sarumpaet Sani sebagai tokoh ‘Adinda’ dan Nizar Zulmi yang menjadi suaminya) dan “Jenderal Nagabonar” (dibintangi Deddy Mizwar). Keduanya karya sastrawan, penulis skenario, sekaligus sebagai sineas senior Indonesia, Asrul Sani.

Pada film “Apa yang Kau Cari, Palupi?” (“Apa yang Kau Cari, Adinda?”) menceritakan orang tua yang terlalu sibuk meniti karir tanpa memperhatikan perkembangan pendidikan anak-anaknya, terutama karir wanita yang juga berperan sebagai ‘ibu’. Palupi (Adinda) adalah seorang pengacara yang handal dalam membela setiap perkara para kliennya, namun mampukah dia memberikan pembelaan bila anak-anaknya gagal dalam hidup? Bahan renungan hadir melalui ucapan sang suami, “orang tua kita, orang desa, tidak berpendidikan, mampu membentuk kita menjadi pengacara dan arsitek. Lalu kita yang sarjana hukum dan insinyur ini mau membentuk anak-anak kita jadi apa?!”

Dalam film “Jenderal Nagabonar” jelas terindikasi tema pendidikan yang cukup kuat. Orang tidak berpendidikan melekat pada sosok ‘Naga Bonar’, sedangkan orang berpendidikan ditampilkan melalui tokoh ‘Lukman’. Nagabonar yang tidak lulus ‘sekolah bambu’ (menurut pengakuannya sendiri) dan selalu bolos mengaji (dari hasil makian ibunya) memiliki rasa kesetiakawanan tinggi

(terhadap tokoh ‘Bujang’), taat perintah (kepada Mayor Pohan), berani dan pembela (membela tokoh ‘Kirana’ dari kebuasan pejuang oportunist Maryam dan memimpin pasukan melawan Belanda). Sebaliknya tokoh Mayor Lukman yang berpendidikan HBS (*Hogere Burger School* – Sekolah Rakyat Tinggi) justru memanfaatkan kepandaiannya untuk memperkaya diri (menempati posisi sebagai akuntan yang mengurus beras) pejabat oportunist (menentukan kepangkatan sendiri), asusila (menipu dan menghamili gadis kampung).

Kondisi kehidupan ironik semacam di atas mengental pada film “Alangkah Lucunya Negeri Ini. Seorang alumnus perguruan tinggi cerdas ‘terpaksa’ menjadi manajer keuangan para pencopet, karena selalu ditolak bekerja di semua perusahaan yang layak. Disamping ingin memperoleh penghasilan, sang manajer berupaya mengentaskan nasib para pencopet kehidupan layak yang lebih baik. Seorang sarjana pendidikan dan idealis yang tidak bisa mengajar karena tidak yakin dengan ilmu yang diperolehnya. Namun kemudian merasa kembali menjadi ‘manusia’ setelah bergaul dan mengajar ‘membaca, menulis dan ilmu kewarganegaraan’ pada kelompok pencopet.

Sebagai sebuah cerita tentu kisah pada film “Jenderal Nagabonar dan Alangkah Lucunya Negeri Ini” tidak bermaksud mengungkap kebenaran atau kebobrokan sistem pendidikan dan pelaku terdidik, apalagi mengkritikinya. (blog.uad.ac.id/dedypramono/2011/02/.../pendidikan-dalam-satir/)

Film “Laskar Pelangi” yang diangkat dari novel karya Andrea Hirata menggambarkan adanya distorsi ekstrim antara guru sebagai profesi dan guru sebagai sebuah mata pencaharian juga telah berhasil mengingatkan masyarakat

tentang esensi penting dari pendidikan. Pengambilan peran dalam film dari penduduk asli yang notabene bukan para artis ini menjadi nilai lebih yang semakin membawa penonton ke situasi nyata pulau Belitung tahun 1970-an. Hasilnya “Laskar Pelangi” menjadi sebuah *master piece* karya sinematografi Indonesia ditengah keringnya karya-karya film kita dari muatan pesan pendidikan dan kemanusiaan.

Sejalan dengan “Laskar Pelangi”, film Denias juga mengusung tema pendidikan yang mengambil *setting* di Papua. Menceritakan perjuangan Denias, seorang anak dari suku pedalaman untuk bisa bersekolah. Film ini menyoroti masih terjadinya diskriminasi di dunia pendidikan kita, yang dibuat berdasarkan kisahnya seorang anak Papua bernama Janias. Sisi menarik dari film ini salah satunya adalah bagaimana kuat seorang anak kecil bisa mengalahkan segala halangan baik itu diskriminasi sistemik, ganasnya alam Papua, keterbatasan ekonomi untuk memperoleh haknya yang sebenarnya dijamin oleh konstitusi kita.

Adapun film bertema pendidikan lainnya yaitu “Ron Clark Story”. Film yang diangkat dari kisah nyata ini menceritakan seorang guru matematika teladan yang justru memilih mengajar di lingkungan minus, yaitu daerah Bronx di New York. Sekolah yang didominasi siswa warga keturunan kulit hitam dan hispanik inilah guru Ron bekerja. Menghadapi siswa yang sudah divonis sekolah dan siswa buangan ini Ron berusaha mengajar dengan menanamkan keyakinan bahwa siapapun bisa mencapai keberhasilan jika ada keinginan kuat untuk mencapainya. Produser Hollywood tertarik memfilmkan kisah ini setelah para siswa sekolah tersebut berhasil lulus 100% dengan nilai tertinggi ditingkat negara bagian.

Keberhasilan sang guru menyentuh sisi terbaik dari hati setiap siswanya mampu menggugah mereka untuk berusaha keras dan menunjukkan pada dunia serta merubah persepsi buruk yang mereka sandang sebelumnya.
(*Adhiwirawan.wordpress.com/.../film-film-dan-novel-inspirasional-bertema-pendidikan*)

Penggalan kisah dari beberapa judul film diatas menjelaskan bahwa pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, proses transformasi budaya, pembentukan diri, proses penyiapan warga negara sampai kepada perkembangan iman. Perkembangan ini mengacu kepada membuat manusia menjadi lebih sempurna dan meningkatkan hidupnya serta kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral.

G. Deskripsi Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”

Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” adalah film yang ditulis Musfar Yasin dan disutradarai oleh Deddy Mizwar. Film ini berawal dari seorang Muluk (Reza Rahadian), sejak lulus sarjana, hampir dua tahun ia selalu gagal mencari pekerjaan. Tetapi hal itu tidak membuatnya putus asa. Berbagai cara ditempuh mulai dari mencari setiap lowongan pekerjaan yang ada disurat kabar sampai mencoba untuk membuka usaha ternak cacing dari buku yang didapatnya dari pedagang kaki lima. Namun setelah berdiskusi dan mendapat nasehat, Muluk kembali mengurungkan niatnya untuk menjalankan usaha itu.

Suatu ketika Muluk bertemu dengan Komet seorang pencopet yang pernah dimarahinya ketika tengah berjalan di pasar yang biasa dilewati. Saat itu Muluk merasa tersinggung dengan ulah komet yang begitu mudah mendapatkan uang dari hasil mencopet, sementara Muluk harus bersusah payah mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang. Selanjutnya Komet membawa Muluk ke markasnya, lalu memperkenalkan pada bosnya Jarot. Muluk terkejut karena dimarkas itu berkumpul anak-anak seusia Komet yang pekerjaannya adalah mencopet.

Awalnya Jarot merasa ragu dengan kedatangan Muluk, sampai dia menanyakan maksud dan tujuannya datang ke tempat itu. Akal Muluk terus berputar dan melihat peluang apa yang bisa dia tawarkan kepada Jarot. Muluk kemudian menjelaskan apa yang menjadi tujuan yaitu tawaran kerja sama dalam mengelola uang hasil mencopet. Muluk meyakinkan Jarot bahwa dia dapat mengelola keuangan mereka dan meminta imbalan 10% dari hasil mencopet, termasuk biaya dalam mendidik mereka.

Usaha yang dikelola Muluk akhirnya berubah, dan berhasil membeli sebuah sepeda motor sebagai alat transportasi. Namun ada yang mengganjal dihati kecilnya saat itu. Tergerak niat untuk mengarahkan para pencopet agar mau merubah profesi mereka. Muluk ingin anak-anak itu memiliki masa depan yang lebih baik dengan cara memberikan mereka pendidikan. Niat Muluk tersebut disambut baik oleh Jarot, meskipun pendapatannya dari anak-anak tersebut berkurang.

Selanjutnya Muluk menemui dan mengajak dua temannya Samsul (Asrul Dahlan) dan Pipit (Ratu Tika Bravani) yang juga sarjana dan senasib dengannya.

Muluk membagi tugas pada dua orang sahabatnya tersebut, Samsul yang notabene adalah sarjana pendidikan diberikan tugas sebagai guru untuk mengajari membaca dan kewarganegaraan. Berbeda dengan Pipit, putri seorang haji yang diberikan tugas untuk mengajari mengaji dan menanamkan akhlak budi pekerti. Tidak mudah untuk mengubah dan mengajari para pencopet, itulah yang dirasakan Muluk, Pipit dan Samsul. Tetapi mereka pantang menyerah untuk membuat para pencopet cilik menjadi lebih berpendidikan. Usaha mereka pun membuahkan hasil, para pencopet menjadi lebih pintar, memiliki sikap patriotisme, pancasilais dan mau mendalami ilmu agama.

Walau mereka bertiga mengira ini profesi yang baik, namun tidak menurut orang tua Muluk dan Pipit. Suatu hari orang tua mereka menyadari pekerjaan Muluk dan dua sahabatnya menghasilkan uang dengan cara yang tidak halal. Perseteruan terjadi antara orang tua yang kuat akan agamanya dengan anak-anak mereka. Setelah terus berpikir dan merenungi nasehat dari orang tuanya, Muluk akhirnya mengalah dan lebih memilih apa yang sudah diajarkan orang tua kepadanya.

Akhir cerita Muluk menemui Jarot untuk menyampaikan apa yang menjadi pilihannya, dengan berhenti menjadi pengelola dan pendidik para pencopet. Meskipun Samsul memaksa dan memohon untuk tetap pada profesi mereka, sebab Samsul sudah mulai mencintai profesinya ditengah sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak.

Film yang membawa pesan moral ini diakhiri dengan adegan ketika sebagian pencopet meninggalkan profesi mereka. Akan tetapi masalah baru

kembali muncul disaat anak-anak yang awalnya pencopet mencoba menghasilkan uang dengan cara halal, harus berhadapan dengan kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Film yang banyak mengandung pesan moral ini diakhiri dengan banyak pertanyaan besar dan kontroversi.

H. Daftar Istilah

Terdapat beberapa istilah dalam menganalisis sebuah film, diantaranya:

- *Fade in* adalah ketika suatu babak akan dimulai.
- *Fade out* merupakan akhir dari cerita keseluruhan.
- *Estabilishing shot*, sebuah shot umumnya *Long Shot* (LS), yang berada diawal babak/ adegan/ scene atau bisa juga diakhir babak/adegan/ scene yang memperlihatkan keseluruhan lokasi dengan teknik pengambilan gambar dalam jarak yang relatif jauh.
- IN/EX, menerangkan lokasi babak atau adegan lebih spesifik. IN, babak atau adegan berada didalam ruangan. EX, babak atau adegan yang berada diluar ruangan.
- Pemain, menyebutkan siapa-siapa saja yang berperan dalam babak tertentu.
- Penampilan dan ekspresi, menerangkan bahwa bagaimana penampilan pemain dalam satu babak tertentu serta ekspresi wajah dalam babak tersebut.

- *Close-Up* (CU), cara pengambilan gambar lewat kamera terhadap objek dalam jarak dekat, sehingga detail objek tertangkap dengan jelas. Misalnya raut muka (wajah).
- *Medium Close-Up* (MCU), cara pengambilan gambar dengan kamera terhadap objek dalam jarak yang relatif dekat, namun lebih berjarak daripada CU.
- *Medium Shot* (MS), cara pengambilan gambar dengan menggunakan kamera terhadap objek yang berada pada ketinggian mata.
- *Cut to*, untuk perpindahan dari satu babak ke babak lain.
- *Voice Over* (VO), suara yang menyertai jalannya satu babak tertentu.
- *Sound On Tape* (SOT), yakni rekaman suatu wawancara dengan narasumber yang biasanya digunakan untuk istilah pemberitaan media elektronik.
- *Bird Angle* (*High Angle*), teknik pengambilan gambar dimana posisi kamera lebih tinggi dari posisi objek yang akan diambil gambarnya.
- *Frog Angle*, kebalikan daripada *Bird Angle*, yaitu teknik pengambilan gambar dimana posisi kamera lebih rendah dari posisi objek yang akan diambil gambarnya.
- *Background*, teknik pengambilan gambar dengan menggunakan latar di belakang objek yang diambil gambarnya.
- *Foreground*, teknik pengambilan gambar dengan menggunakan latar didepan objek, dengan kata lain objek berada dibelakang.

- *Perspective*, teknik pengambilan gambar yang membentuk satu sudut pandang.
- *Lensa Tele*, lensa dengan *focal length* yang panjang, bila menggunakan lensa ini subjek jadi terasa dekat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna ataupun pemahaman perilaku dikalangan mereka sendiri. Konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan pada peran aktif seseorang dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang pengetahuan yang dipelajarinya. Slavin (1994:225) mengungkapkan bahwa konstruktivisme dalam sejarah pendidikan lahir dari gagasan-gagasan Piaget dan Vigotsky. Keduanya menekankan bahwa perkembangan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi baru.

Menurut Anderson dalam Suparno (1990:67) mengatakan dalam pandangan konstruktivisme individu dipandang mengkonstruksi pengetahuan secara berkesinambungan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru. Berarti bahwa pengetahuan merupakan konstruksi atau bangunan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu pengetahuan berarti belajar mengkonstruksi pengetahuan, atau belajar adalah suatu proses aktif

seseorang mengkonsumsi pengetahuan. Disisi lain, paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi.

Paradigma Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek (komunikator/decoder) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial. Menurut kamus komunikasi (1989: 72) definisi Konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur. Paradigma konstruktivisme adalah dapat ditelusuri dari pemikiran Weber yang menjadi ciri khas bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam. Manusia bertindak sebagai agen dalam bertindak mengkonstruksi realitas sosial. Cara konstruksi yang dilakukan kepada cara memahami atau memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri. Tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Weber berwujud tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain.

Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin”, atau bersifat subjektif yang mengklaim terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. (Sani.2007:1).

Implikasi dari paradigma konstruktivisme digambarkan dengan komunikasi yang berbasis pada “konsep diri” berdasarkan teori Bernstein. Menurut Ardianto (2007: 159-164), implikasi paradigma konstruktivisme tidak dapat dipisahkan dari tiga logika dasar desain pesan, yaitu ekspresif, konvensional, dan retorik. (Ardianto, 2007: 164)]. Kritik terhadap paradigma konstruktivisme dimana, kurang sensitif pada proses produksi, dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Kesimpulan terhadap teori konstruktivisme dimana, kata kunci paradigma konstruktivisme adalah pendekatan antar pesona, melalui komunikasi yang berbasis pada “konsep diri”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika sebagai dasar penelitian. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Sobur 2004: 15).

C. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam film ini adalah teks film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Film yang berdurasi 115 menit ini diproduksi Citra Sinema pada tahun 2010 dan telah lulus Lembaga Sensor Film Indonesia. Teks yang diteliti meliputi karakter, dialog, dan *setting*. Karakter yang diteliti adalah Muluk (Reza Rahadian), Samsul (Asrul Dahlan), Pipit (Ratu Tika Bravani) dan beberapa tokoh lainnya. Setting meliputi tempat-tempat yang terdapat dalam cerita film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” seperti pasar, markas pencopet, rumah dan lain-lain. Gambar meliputi kerja kamera seperti *close-up*, *long shot*, *medium shot*, dan lain-lain. Suara yaitu *sound effect* yang mengikuti gambar film dan suara-suara yang terdengar dalam film.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengamati langsung objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat film kemudian mengamati teks-teks yang terdapat pada film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” yang berhubungan dengan pendidikan karakter di Indonesia.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik menurut Barthes dengan pendekatan sintagmatik dan paradigmatis, (Sobur, 2004:14). Analisis semiotik sendiri mempunyai arti sebagai suatu studi tentang

tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Menurut Jhon Fiske (2004: 60) semiotik mempunyai tiga bidang studi yaitu tanda itu sendiri, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda serta kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.

Analisis data dilakukan dengan:

1. Teks yang terdapat dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” diamati perbabak yang telah ditentukan kategorisasinya. Dari sini akan diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita dalam film, tentang tokoh dan bagaimana tindakan para tokoh tersebut dalam film, serta peristiwa yang dialami. Hal ini merupakan level satu yaitu realitas yang digambarkan dalam film.
2. Kemudian beralih kepada adanya relasi antar kalimat-kalimat dan relasi antar gambar dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antar teks dalam cerita kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sintagmatik.
3. Selanjutnya membuat analisis paradigmatis dari teks yaitu daftar dari pasangan oposisi yang ditemukan dalam teks. Point (2) dan (3) termasuk kedalam level dua yaitu penggambaran.
4. Selanjutnya mencoba menarik hubungan relasi antar teks secara keseluruhan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Langkah ini dimaksudkan untuk membangun sebuah makna secara internal yang dapat disimpulkan sebagai bangunan makna. Kemudian sampai pada level ketiga yaitu penarikan ideologi yang terkandung dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan sintagmatik dan paradigmatis. Analisis semiotika sendiri mempunyai arti sebagai suatu studi tentang tanda dan bagaimana cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama (Fiske, 2004: 60) yaitu tanda itu sendiri, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda serta kebudayaan tempat kode atau tanda bekerja.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” yang sudah ditentukan berdasarkan unit analisis yang meliputi dialog (bahasa), gambar, dan *setting* yang terlihat, dengan kategorisasi:

1. Adegan dan dialog yang menggambarkan penting atau tidaknya sebuah pendidikan.
2. Adegan atau dialog yang menggambarkan ketika Muluk dan dua sahabatnya ingin merubah para pencopet menjadi sosok dengan masa depan lebih baik melalui pendidikan.

Untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dan untuk mendapatkan hasil penelitian seperti yang diharapkan, maka peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Sehingga pada akhirnya peneliti akan mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dan tercapai pula maksud dan tujuan penelitian yang

diharapkan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatic.

1. Teks yang terdapat dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” diamati perbabak yang telah ditentukan kategorisasinya. Dari sini akan diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita dalam film, tentang tokoh dan bagaimana tindakan para tokoh tersebut dalam film, serta peristiwa yang dialami. Hal ini merupakan level satu yaitu realitas yang digambarkan dalam film.
2. Kemudian beralih kepada adanya relasi antar kalimat-kalimat dan relasi antar gambar dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antar teks dalam cerita kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sintagmatik.
3. Selanjutnya membuat analisis paradigmatic dari teks yaitu daftar dari pasangan oposisi yang ditemukan dalam teks. Point (2) dan (3) termasuk kedalam level dua yaitu penggambaran.
4. selanjutnya mencoba menarik hubungan relasi antar teks secara keseluruhan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Langkah ini dimaksudkan untuk membangun sebuah makna secara internal yang dapat disimpulkan sebagai bangunan makna. Kemudian sampai pada level ketiga yaitu penarikan ideologi yang terkandung dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.

B. Analisis Teks

Teks yang berupa adegan-adegan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” dengan kategorisasi yang telah disebutkan di atas akan dianalisis menggunakan semiotika. Pertama-tama, analisis paradigmatic akan dilakukan

pada setiap adegan yang signifikan. Setelah itu baru dilakukan analisis sintagmatik pada semua adegan dalam kategori yang telah disebutkan di atas.

Ad.1. Analisis Paradigmatik

- a. Adegan dan dialog yang menggambarkan penting atau tidaknya sebuah pendidikan.

1) Scene saat pembicaraan di mesjid.

(suatu ketika usai sholat berjamaah di mesjid, Haji Rakhmat masih khusuk dengan doanya. Sementara pak Makbul dan Haji Sarbini sibuk dengan pembicaraan mereka.)

Haji Sarbini [MS]: Kelamaan nganggur dia bisa stress, kasihan...!

Pak Makbul [MS]: Dia nggak nganggur, tapi berusaha!
Beda...nganggur...berusaha...beda.

Haji Rakhmat [MS]: Ya Allah...ampuni kami yang telah mendzalimi diri kami sendiri...Ya Allah.

(seketika pak Makbul dan Haji Sarbini terdiam. Kemudian Haji Sarbini mengisyaratkan agar mereka berdua keluar teras mesjid.)

Pak Makbul [MS]: Orang berpendidikan selalu bisa memecahkan masalahnya.

Haji Sarbini [MS]: Kite liat aja nanti...

Haji Rakhmat [MS]: Astagfirullahaladzim...Ya Allah...Ya Allah...

(pak Makbul dan Haji Sarbini terdiam, dengan penuh isyarat untuk benar-benar meninggalkan mesjid).

Perdebatan yang terjadi antara pak Makbul dan Haji Sarbini menunjukkan sikap untuk tetap memegang teguh prinsip-prinsip yang mereka

tanamkan dalam diri mereka. Pak Makbul menganggap bahwa seorang yang berpendidikan akan bisa menyelesaikan setiap masalah dan tidak akan putus asa. Berbeda dengan Haji Sarbini yang menganggap untuk mencari pekerjaan tidak perlu dengan pendidikan. Sedangkan sikap Haji Rakhmat pada saat itu tidak ingin urusan duniawi dibawa ketika sholat atau beribadah kepada Tuhan (spiritual).

Analisis semiotika dalam adegan ini dapat dilihat dari penggalan dialog yang menyebutkan “orang berpendidikan selalu bisa memecahkan masalahnya”. Kata-kata tersebut memberikan makna dan sejalan dengan anggapan dalam masyarakat pada umumnya. Bahwa orang yang berpendidikan selalu memiliki cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan latar belakang berbagi ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Anggapan itu tentunya bisa diterima, karena orang yang memperoleh pendidikan dengan benar, dan bila dikaitkan dengan sebuah rumusan masalah pendidikan dari salah satu pakar Mortimer J. Adler yang menyebutkan, pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan baik (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education>). Artinya manusia akan memiliki pola berpikir yang berbeda dan cenderung selalu mengembangkan apa yang menjadi potensi bagi dirinya.

2). Scene di pasar murah atau pasar rakyat

(Cerita berlanjut usai pulang dari mesjid. Kembali terjadi pembicaraan antara pak Makbul dan Haji Sarbini)

Pak Makbul [FS]: Si Rahma dan si Muluk saling jatuh cinta Ji...jadi sebentar lagi si Muluk bakal jadi mantu Haji Sarbini. Ya didoakan dong...!

Haji Sarbini [FS]: Iya...saya doain biar dapat kerja.

Pak Makbul [FS]: Amin...

Haji Sarbini [FS]: Tapi buat saya pendidikan itu nggak penting. Gak penting lah...!

(pak Makbul gusar dan langsung di respon Haji Sarbini)

Haji Sarbini [FS]: Begini aja sekarang...si Muluk mendingan suruh buka sablon tuh! Nih lagi rame orang bikin kaos ame spanduk.

Pak Makbul [MS]: Sarjana Manajemen masak bikin sablon? Ha...ha...

(Tiba-tiba Haji Rakhmat datang menemui mereka)

Haji Rakhmat [MS]: Belum selesai nih diskusinya?

Pak Makbul [MS]: Ya...gimana mau selesai Ji...Haji Sarbini tetap ngotot bilang pendidikan itu nggak penting. Dia nggak tau Jepang maju karena pendidikan.

Haji Sarbini [MS]: Bul...ngobrol Jepang, kita di Indonesia Bul.

Pak Makbul [MS]: Ya...Amerika, Inggris, Perancis majunya juga karena pendidikan Ji...

Haji Rakhmat [MS]: (mencoba menengahi) Gini-gini....kalau soal pendidikan itu...

Pak Makbul [MS]: (langsung memotong) pentingkan...

Haji Sarbini [MS]: Gak-gak...gak penting, nggak.

Pak Makbul [MS]: Ya...penting dong!

Haji Sarbini [MS]: Nggak...(haji Rakhmat tertawa)

Pak Makbul [FS]: Iya, Ji...Ji...coba-coba! Lihat-lihat..lihat! Tuh pada berebut, kenapa? Kenapa?

Haji Rakhmat [CU]: Itu karena ketidak adilan.

Haji Sarbini [CU]: Ini karena pendidikan nggak penting.

Pak Makbul [CU]: Ya penting, supaya bisa adil Ji.

Haji Sarbini [CU]: Nggak...

Pak Makbul [CU]: Penting dong...

Haji Sarbini [CU]: Nggak dong...(Haji Rakhmat tertawa)

Sikap pak Makbul yang menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting sangat bertolak belakang dengan Haji Sarbini, sehingga selalu terjadi perdebatan antara mereka. Pak Makbul berpendapat dengan memiliki pendidikan maka kesenjangan sosial yang terjadi akan dapat diatasi. Sementara Haji Rakhmat selalu mencoba sebagai penengah dalam perdebatan itu.

Analisis semiotika dalam adegan ini adalah munculnya pandangan berbeda dalam mengartikan pendidikan bagi beberapa orang tertentu. Anggapan ini meletakkan pendidikan pada posisi nomor dua, yang penting memperoleh pekerjaan adalah hal utama dalam menjalani hidup. Hal ini dapat dilihat dari dua penggalan dialog dalam adegan.

Pertama, dialog dari pak Makbul “Sarjana Manajemen masak bikin sablon? Kata-kata tersebut memberikan makna yang menjadi mitos dalam

masyarakat bahwa seorang sarjana manajemen tepatnya harus menjadi direktur sebuah perusahaan ataupun instansi lainnya. Faktanya, konsep Sarjana Manajemen adalah seseorang yang mengatur atau *me-manage* dirinya sendiri, profesinya dan orang lain dalam segala hal. Jadi bukan berarti Sarjana Manajemen tidak bisa menjadi pengusaha reklame atau sablon. Kedua, dialog pak Makbul “dia gak tahu Jepang maju karena pendidikan” kemudian “Ya...Amerika, Inggris, Perancis majunya juga karena pendidikan Ji. Penggalan dialog tersebut memberikan pandangan tentang banyaknya Negara-negara dapat berkembang pesat dan menjadi negara maju, diawali dari baiknya aspek pendidikan di Negara tersebut. Dialog tersebut juga memberikan makna mengenai perbedaan tingkat sosial, kualitas pendidikan, sumber daya manusia dan aspek lainnya antara Negara maju dengan Negara miskin maupun Negara berkembang. Disinilah letak pentingnya sebuah pendidikan yang pada dasarnya dapat membentuk kepribadian, akhlak guna melaksanakan tugas hidupnya untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran.

3). Scene di kios menjahit pak Makbul

(suatu ketika Haji Sarbini bertandang ke kios menjahit pak Makbul, dengan maksud membicarakan kelanjutan hubungan Rahma Putrinya dengan Muluk putra pak Makbul)

Haji Sarbini [LS]: Ada bukaan kios baru di Cipulir. Abangnya si Rahma, si Idham tuh bisa bantu modal...buat si Muluk.

Pak Makbul [LS]: Dia nggak bakat dagang.

Haji Sarbini [LS]: Ah...gak perlu bakat, yang penting dia mau. Ternak cacing aja dia mau, apalagi dagang.

(pak Makbul menatap Haji Sarbini. Risih dengan tatapan pak Makbul, kemudian Haji Sarbini beranjak)

Haji Sarbini [BCU]: Ya udah...Bul, pendidikan itu penting kalau ada koneksi. Kalau nggak, percuma. Assalamualaikum....

Pak Makbul [MS]: Waalaikumsalam Warrahmatullah....

(sebenarnya pak Makbul ingin membalas perkataan Haji Sarbini, akan tetapi Haji Sarbini langsung mengakhiri pembicaraan mereka dengan mengucapkan salam lalu pergi)

Sikap Haji Sarbini yang selalu menentang prinsip pak Makbul dan terkesan tidak sabar, hanya untuk mempertegas keseriusannya menanggapi hubungan kedua putra-putri mereka. Bahkan dia bersedia membantu Muluk untuk mendapatkan pekerjaan melalui saran yang diberikan pada pak Makbul. Namun jawaban yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan, sehingga membuatnya marah dan meninggalkan pak Makbul.

Analisis semiotika dalam adegan ini lebih mengarah kepada konsep berpikir seseorang akan dipengaruhi kondisi dari lingkungan tempat tinggalnya. Misalnya saja kesenjangan sosial dan buruknya aspek-aspek lain seperti pendidikan dalam suatu Negara, akan mengubah cara berpikir manusia kearah negatif. Sehingga menimbulkan anggapan-anggapan negatif pula. Contohnya pada dialog “Bul pendidikan itu penting kalau ada koneksi, kalau nggak percuma”. Makna yang terkandung didalamnya memberikan gambaran bahwa di Negeri

mereka berada pendidikan yang diperoleh hanya sebagai simbol untuk memperoleh pekerjaan, sedangkan yang memberikan jaminan adalah relasi atau kedekatan kepada orang-orang tertentu. Sehingga sifat pesimis secara otomatis akan timbul didalam benak setiap orang yang memiliki anggapan seperti ini.

4). Scene di rumah Jarot

(Jarot pria yang menjadi bos para copet mengajak Muluk singgah ke rumahnya untuk membicarakan bagaimana kelanjutan program kerjasamanya dalam mendidik para copet. Saat itu Muluk tertegun dan heran melihat rumah Jarot. Dia menatap dinding rumah Jarot yang dihiasai bingkai-bingkai foto keluarga dan sebuah lukisan Kabbah. Sangat berbeda dengan pikirannya selama ini.)

Jarot [LS]: Bang...duduk bang! Bu? Minta kopi bu!

Ibu [LS]: Biasa kan bang, tiga?

Jarot [LS]: Nggak...dua aja!

(Muluk menatap heran)

Jarot [CU]: Dia pikir tamu saya yang biasa datang.

Muluk [BCU]: Mereka itu siapa bang?

Jarot [LS] – [CU]: Begini...anak-anak itu kan perlu perlindungan, saya yang lindungin. Saya juga perlu perlindungan, yah...mereka itulah yang melindungi saya. Yah...sama-sama cari makan, ngertilah..!

(Muluk membalas dengan anggukan)

Jarot [CU]: Begini bang! Saya melihat keseriusan abang ini, jadi berpikir, nggak apa-apalah pendapatan saya berkurang, yang penting masa depan anak-anak ini jadi lebih jelas. Itu lebih baik kayaknya.

(Muluk mengangguk dengan raut heran dan iba)

Percakapan Muluk dengan Jarot membuat dirinya paham akan sosok Jarot yang terkesan dingin dan tempramental. Muluk yang awalnya sedikit takut dan curiga menjadi iba dan kagum karena kebesaran hati Jarot yang rela pendapatannya berkurang. Sebenarnya keterpaksaan yang membuat Jarot menyuruh anak-anak itu untuk mencopet, sedangkan hati kecilnya ingin anak-anak itu mempunyai masa depan lebih baik lewat pendidikan yang diberikan Muluk.

Analisis semiotika dalam adegan ini memberikan makna bahwa ternyata tidak semua orang yang memiliki latar belakang buruk atau orang yang dipandang buruk karena tingkah lakunya, sama sekali tidak memiliki niat yang baik untuk memperbaiki dirinya maupun memberikan sesuatu yang baik pula kepada orang lain. Seperti penggalan dialog Jarot “Nggak apa-apalah pendapatan saya berkurang, yang penting masa depan anak-anak ini jadi lebih jelas. Itu lebih baik kayaknya”. Disini Jarot berprofesi sebagai bos para copet.

Dalam pandangan orang awam, profesi yang dimiliki Jarot dianggap sebagai profesi tidak terpuji, karena pekerjaan yang dilakukan adalah eksploitasi anak dan tentunya melanggar Undang-Undang jika hal itu terjadi di Negara ini. Namun bila dilihat kembali pada adegan ini, disamping sosok temperamental yang dimiliki Jarot, ternyata dirinya memiliki sikap yang sangat bertolak belakang dengan profesinya. Jarot ternyata menginginkan anak-anak yang menjadi anak buahnya bisa memiliki pendidikan yang baik, sehingga mereka akan tumbuh menjadi sosok yang memiliki masa depan lebih baik dari dirinya.

5). Scene memperkenalkan Samsul kepada pencopet

(Samsul yang sedang asyik bermain gapek (kartu domino) sangat terkejut, Muluk tiba-tiba menyeretnya dari tempat bermain untuk ikut dalam proyek yang dijalankan Muluk. Samsul yang tidak percaya sempat mengumbar lelucon kepada Muluk. Meskipun Samsul tidak tahu rencana Muluk, namun dia berhasil meyakinkan Samsul untuk ikut dengannya).

Muluk [FS]: Ini bang Samsul, Sarjana Pendidikan. Kalian sebagai copet akan tetap jadi copet tanpa pendidikan. Jadi pendidikanlah kuncinya!

Samsul [CU]: Maksud lu apa sih Mul?

Glen (pencopet) [LS]: Terus abang ini minta 10% lagi?

Muluk [FS]: Nggak...itu tanggung jawab saya Glen. Hak saya yang 10% nanti saya bagi sama bang Samsul.

Samsul [CU]: 10% apaan Mul?

(Jarot datang menghampiri mereka)

Salah satu pencopet [CU]: kalau sekolah malas bang.

(Muluk sedikit kesal mendengar perkataan itu)

Muluk [CU]: Dengar yah! Kalian ini menggaji saya, kalau kalian gak mau kalian yang rugi.

(Samsul berjabat tangan dengan Jarot)

Muluk [FS]: Oke...sekarang dengerin dulu penjelasan bang Samsul!

(Muluk menatap samsul memberikan isyarat)

Muluk [CU]: Jelasin kalau pendidikan itu penting!

Samsul [CU]: Gue sendiri nggak yakin...

(Jarot memperhatikan)

Muluk [FS]: Lu sarjana pendidikan...

Samsul [FS]: Brengsek luh!

(Samsul memulai penjelasannya)

Samsul [FS]: Eh...hm...begini! Pendidikan itu...

Ribut (pencopet) [BCU]: Adalah...?

Samsul [CU]: Yah...adalah suatu kebutuhan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan itu bertujuan untuk memuliakan manusia.

Muluk [FS]: Sul! Lu pake istilah yang kira-kira mereka gampang ngerti!

Lupain dulu soal skripsi lu!

Samsul [FS]: Yah...mestinya gue main gaplek, nih disuruh gue pidato.

Ah...brengsek luh!

Ribut (pencopet) [CU]: Cepat...! Pendidikan itu adalah apa?

(disahut pencopet lainnya)

Salah satu pencopet [FS]: Iyah tuh bang. Apa sih bang yang namanya pendidikan?

Muluk [CU]: Ha...kan, mereka bersemangat.

Samsul [CU]: Eh...yah! Pendidikan itu adalah...ah begini saja. Pendidikan itu adalah sebuah alat. Alat untuk meloncat.

(Muluk menatap Samsul)

Muluk [CU]: Alat untuk meloncat?

Samsul [CU]: Udah lu diam aja! Gue lagi mikir nih...yeh...yeh...

(Samsul melanjutkan penjelasannya)

Samsul [FS] – [CU]: Orang yang tidak berpendidikan bisa ngumpulin duit lima juta setahun...orang yang berpendidikan bisa ngumpulin duit lebih dari lima juta dalam setahun. Nih...misalnya kalian copet nih!? Ini kalian benar copet?

(para copet mengangguk. Kemudian Samsul mencoba meyakinkan diri dengan memberi isyarat pada Muluk)

Samsul [CU]: Gilak lu yeh!

(Jarot terus memperhatikan)

Samsul [FS]: Nah...kalau pencopet bisa ngumpulin duit lima juta setahun, orang berpendidikan bisa ngumpulin duit lebih lima juta dalam waktu satu bulan atau malah satu minggu.

Salah satu pencopet [CU]: Orang berpendidikan cara nyopetnya gimana?

(sesaat mereka semua terdiam, Jarot yang sudah lama memperhatikan menahan tawanya sendiri. Samsul mencoba menjelaskan kembali)

Samsul [CU]: Yah...yah mereka gak nyopet, kerja. Jadi pegawai, jadi dokter, jadi pilot, jadi...

(Muluk menarik lengan Samsul agar menyudahi penjelasannya untuk memberitahukan yang sebenarnya)

Muluk [BCU]: Oke begini...orang berpendidikan ada juga yang nyopet, tapi mereka nggak nyopet dari dompet yang isinya terbatas. Mereka nyopet dari lemari, dari brankas, dari Bank...

(para copet menyahut dan menyatakan mereka mau atas apa yang dijelaskan Muluk. Samsul mengambil alih untuk menyambung penjelasan yang sempat terputus)

Samsul [CU] – [FS]: Oke-oke...eh...orang berpendidikan yang nyopet itu tidak disebut pencopet tapi koruptor.

Bedil (pencopet) [MS]: Iya bang...kita mau jadi koruptor. Hidup koruptor...!

(serentak suara riuh dari para copet menyemangati perkataan teman mereka.

Samsul dan Muluk terheran, tiba-tiba saja Jarot mengeluarkan suara)

Jarot [BCU]: Eh...Bedil! Koruptor itu sekolah. Makanya kalau pengen jadi koruptor, sekolah!

(Samsul mencoba meluruskan penjelasan yang sudah disalah artikan pencopet, tetapi dirinyapun bingung harus memberikan penjelasan apa lagi supaya bisa dimengerti oleh mereka).

Adegan ini memperlihatkan sikap Muluk yang hampir hilang kesabaran saat anak-anak (pencopet) menolak untuk sekolah atau belajar seperti apa yang disarankannya. Tetapi itu hanya sebentar, Muluk sebagai sosok yang cerdas memiliki banyak cara untuk menarik perhatian para copet. Samsul yang dibawa ke markas pencopet sangat kebingungan dan kesal ketika Muluk menyuruhnya menjelaskan arti penting pendidikan, sementara Samsul sendiri sudah menganggap pendidikan itu tidak memiliki arti apa-apa lagi dalam dirinya. Rasa kesal Samsul yang dapat diketahui dari umpatan dan cara menatap pada Muluk bertambah saat dia tahu anak-anak yang di depannya benar-benar pencopet.

Pada bagian lain, sikap diam Jarot dan hanya banyak memperhatikan, menunjukkan Jarot ingin memastikan seorang Muluk membawakan guru yang tepat bagi anggotanya. Walaupun dari raut wajahnya muncul keraguan dan tidak yakin saat melihat Samsul yang terbata-bata dan bingung menjelaskan pengertian pendidikan kepada para copet.

Sudut lain adegan ini memperlihatkan kepolosan anak-anak (pencopet) dalam menyikapi suatu hal. Sikap ingin tahu tentang arti dari sebuah pendidikan hanya salah satu alasan yang menunjukkan bahwa anak-anak itu (pencopet) hanya melakukan kegiatan keseharian mereka atas apa yang dilihat dan apa yang diperintahkan, tanpa pernah berpikir apakah yang dilakukan itu benar atau salah.

Bangunan kumuh yang menjadi markas pencopet merupakan rumah kosong yang sudah lama ditinggalkan penghuninya. Tidak jelas sejak kapan rumah itu digunakan para copet sebagai markas dan tempat tinggal mereka. Disekitar rumah itu hanya terdapat lapangan hijau dan tidak terawat. Gedung-gedung tinggi mewah yang mengelilingi rumah tersebut menggambarkan kesenjangan sosial antara kaum marginal dan orang-orang kaya di kota besar.

Analisis semiotika dalam adegan ini kembali menyinggung pentingnya sebuah pendidikan. Hal ini terlihat dari penggalan dialog Muluk “Ini bang Samsul, sarjana pendidikan. Kalian sebagai copet akan tetap jadi copet tanpa pendidikan”. Makna yang terkandung didalamnya menjelaskan betapa besarnya manfaat sebuah pendidikan.

John Dewey salah satu pakar pendidikan menyebutkan pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kecakapan mendasar secara intelektual dan

emosional sesama manusia (<http://id.shvoong.com/social-education>). Selanjutnya penggalan dialog dari Ribut (pencopet) “cepat...! Pendidikan itu adalah apa? Kata-kata tersebut memberikan makna tentang kepolosan anak-anak dalam menyikapi suatu hal. Dialog berikutnya ketika Bedil (pencopet) menyatakan dirinya ingin menjadi koruptor dan disahuti oleh teman-temannya yang lain sesama copet. Memberikan makna bahwa anak-anak hanya melakukan suatu hal atas apa yang dilihat, ditiru, bahkan diperintahkan kepadanya, tanpa pernah berpikir benar atau salah tindakan yang mereka lakukan. Sikap antusias yang diperlihatkan anak-anak ketika menemukan sesuatu yang menarik bagi dirinya, adalah menunjukkan keingintahuan yang besar akan suatu hal. Bagi Bedil (pencopet) menganggap apabila dirinya menjadi seorang koruptor seperti yang dijelaskan kepadanya, dia dapat memperoleh uang banyak dan tentunya tidak sebanding dengan hasil mencopet. Anggapan seperti ini bisa saja sama dengan anak-anak jalanan lain dalam kehidupan nyata. Padahal koruptor walapun berpendidikan adalah orang yang melakukan tindakan korupsi, sama seperti mencopet tetapi dalam skala besar dan permainan yang lebih besar pula. Kerugian yang ditimbulkan dari tindakan seperti ini sangat besar dan menyengsarakan rakyat. Maka disinilah dibutuhkan tenaga pendidik yang dapat memberikan pendidikan dengan baik kepada peserta didik.

a). Scene setelah mengenalkan Samsul kepada para copet

(cerita berlanjut usai Samsul disuruh memberikan penjelasan tentang pendidikan. Terjadi perdebatan Muluk dan Samsul ketika hendak pulang dari markas

pencopet. Samsul tetap menganggap pendidikan itu tidak penting tetapi Muluk berkata lain)

Samsul [MS]: Lu nyuruh gua ngejelasin pentingnya pendidikan, gua sendiri nggak yakin pendidikan itu penting.

Muluk [MS]: Sejak kapan?

Samsul [MS]: Yah...sejak gua lulus kuliah. Gua pengen cari duit, terus gua melamar jadi guru. Eh...malah gua dimintai duit duluan. Percuma kan pendidikan gua?

Muluk [CU] – [BCU]: Kalau sekarang lu berpikir bahwa pendidikan nggak penting, sudah terlambat Sul! Lu dah rugi waktu, rugi biaya.

Samsul [BCU]: Yah...waktu gua kuliah gua pikir pendidikan itu penting, tapi setelah gua kelar kuliah...gua baru ngerti ternyata pendidikan itu tidak penting.

Muluk [BCU]: Nah...itu, itu hasil pendidikan Sul! Kalau lu nggak berpendidikan lu nggak akan tahu bahwa pendidikan itu nggak penting. Makanya pendidikan itu penting.

(Samsul menatap kebingungan)

Samsul [BCU]: Gilak lu yeh...!? Pusing gua...

(Muluk tersenyum, kemudian mereka pulang menaiki sepeda motor)

Sikap Samsul yang tetap ngotot menyatakan pendidikan itu tidak penting menunjukkan sosok yang mudah putus asa. Samsul merasa pendidikan sampai sarjana yang diraihinya tidak berguna di negeri tempatnya berada. Dia menganggap jika ingin memperoleh pekerjaan, yang dibutuhkan hanya uang

untuk menyuap. Itulah yang terjadi di negeri mereka berada. Sangat berbeda dengan Muluk, yang selalu melihat sebuah persoalan dari sisi lain. Baginya setiap permasalahan pasti memiliki jalan keluarnya masing-masing.

Analisis semiotika dalam adegan ini memberikan makna tentang gambaran suatu Negara yang didalamnya terdapat orang-orang berpendidikan tetapi putus asa dan sudah kehilangan harapan. Hal ini terlihat dari penggalan dialog Samsul “Yah...sejak gua lulus kuliah. Gua pengen cari duit, terus gua melamar jadi guru. Eh...malah gua dimintai duit duluan. Percuma kan pendidikan gua?” kemudian “Yah...waktu gua kuliah gua pikir pendidikan itu penting, tetapi setelah gua kelar kuliah...gua baru ngerti ternyata pendidikan itu nggak penting”. Sulitnya memperoleh pekerjaan ditengah kesenjangan sosial bagi banyaknya sarjana muda menunjukkan bobroknya pemerintahan yang ada dalam negara tersebut. Mitos yang berkembang menyatakan sebuah pekerjaan akan mudah didapatkan apabila memiliki modal yang cukup untuk melakukan praktek suap, khususnya didalam instansi pemerintahan. Sehingga menimbulkan sikap putus asa bagi orang-orang yang memiliki kompetensi tetapi tidak memiliki uang, dan berubah menjadi kebencian, pesimis dan hanya bisa mengutuk tanpa bisa berbuat apa-apa.

b). Scene mengenalkan Pipit kepada pencopet

(Muluk memenuhi permintaan haji Rakhmat untuk mengajak putrinya Pipit bekerja dengannya. Setelah sampai di markas pencopet, Pipit sangat terkejut melihat bangunan yang dilihatnya bukan sekolah melainkan rumah kosong. Rasa heranpun bertambah ketika melihat tingkah laku anak-anak (pencopet) saat

menyalami tangannya, ditambah kelakuan seorang copet yang bersiul genit kearah pipit bahkan ada yang sampai mengambil dompetnya. Kebingungan Pipit akhirnya terjawab setelah Muluk memberitahukan tujuannya dibawa ketempat itu. Awalnya Pipit menolak, tetapi setelah mendapat penjelasan tambahan, akhirnya dia hanya bisa pasrah dan mau untuk memberikan sedikit pengajaran tentang ilmu agama diawal perkenalannya itu)

Pipit [BCU]: Oke...gua akan ngajarin kalian. (disambut tepuk tangan para copet) udah...udah...udah! Gak usah pake tepuk tangan! Pertama-tama karena ini pelajaran agama, gua mau nanya dulu nih. Agama kalian apa?

Salah satu pencopet [LS]: Agama kita apa yah? Yang enak apa yah?
Alah...agama apa ajalah mbak yang penting enak.

Pipit [BCU]: Agama apa aja...

Bedil (pencopet) [MS]: Iya mbak...agama apa aja yang penting enak.

(Pipit bingung sambil menatap Muluk)

Muluk [BCU]: Agama apa yang bisa lu ajarin?

Pipit [BCU]: Yah...cuman Islam bang...

Muluk [BCU]: Yaudah...itu aja yang ajarin!

Pipit [FS]: Oh iya...oke! Sudah diputuskan agama yang akan diajarkan disini adalah agama Islam. Buat yang bukan beragama Islam, boleh meninggalkan tempat dan nanti akan dicarikan guru penggantinya. Silahkan!

(semuanya terdiam).

Dialog pada adegan ini bukan mempersoalkan agama apa yang lebih baik, melainkan memberikan pesan moral. Agama yang disebutkan dalam dialog

hanya sebagai simbol atau alat menyampaikan salah satu fungsi dari pendidikan. Pengajaran akhlak dan moral dalam agama merupakan bagian dari pendidikan yang dimaksudkan dalam adegan ini.

Pada dasarnya pendidikan bukan hanya tentang ilmu eksakta dan sebagainya, melainkan didalamnya terdapat pengajaran-pengajaran lebih tentang bagaimana manusia hidup sebagai makhluk sosial dan mempunyai akal, serta mampu membedakan baik dan buruk.

Analisis semiotika dalam adegan ini adalah banyak masyarakat beranggapan bahwa memperoleh pendidikan berarti banyak mempelajari ilmu pengetahuan formal saja. Akan tetapi pendidikan yang diberikan kepada manusia akan lebih sempurna bila di dalamnya terdapat pengajaran non formal lainnya seperti akhlak dan moral. Pengajaran seperti itu banyak ditemukan dalam konsep agama, yang mengajarkan manusia untuk selalu berbuat hal-hal yang dianjurkan dalam agama. Sehingga manusia itu akan mampu mengontrol diri, membedakan baik dan buruk serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya dengan benar.

“Adegan atau dialog yang menggambarkan ketika Muluk dan dua sahabatnya ingin merubah para pencopet menjadi sosok dengan masa depan lebih baik melalui pendidikan”.

c). Scene Muluk, Samsul dan Pipit memberikan pengajaran sebagai bagian dari pendidikan kepada pencopet.

(ruang kosong dalam bangunan tua kumuh yang tidak lain rumah bagi para copet diubah sebagai kelas belajar. Gambar pada adegan ini berganti-ganti memperlihatkan Pipit, Samsul dan Muluk memberikan berbagai pelajaran

mulai dari ilmu agama, membaca, ekonomi, berhitung dan sebagainya. Kemudian gambar lain memperlihatkan pendidikan yang Muluk dan sahabatnya berikan bukan hanya secara teori melainkan kegiatan-kegiatan bersifat membangun keakraban, membentuk akhlak, moral dan nasionalisme. Sebuah lagu menggambarkan perubahan menjadi pengiring dalam adegan ini hingga selesai.)

Lagu: *Mulai dari...sejuknya air yang membasahi...Sekujur tubuh ini, dari ujung rambut hingga kaki...Kita mulai jejakkan langkah kaki ini...Menuju era baru yang penuh asa bagi kita...Mulai hari ini mari kita cepat tinggalkan...Masa lalu yang penuh kegelapan...Mulai hari ini mari kita segera kembali...ke jalan Tuhan...(ke jalan Tuhan). Jalankanlah kebenaran...Ayo...kita...bersihkan diri kita...Ayo kita...sucikan hati kita...yeh...oh...oh...*

(seiring dengan irama lagu, sebuah puisi pendek dari seorang pencopet ikut mengisi adegan ini).

Puisi: *Gue! Kalya Mata Dewa...Gue ini binatang jalanan...Tiap hari mencopet saja kerja gue...mencopet-mencopet dan mencopet...kalau sampai waktu gue! Gue akan berhenti nyopet...Ya tuhan ampunilah dosa gue...*

Ruangan kelas yang sederhana memberikan kesan bahwa pendidikan itu bukan harus belajar dengan berbagai fasilitas yang memadai, tetapi pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan mendidik dan kemauan untuk dibimbing baik dari perkembangan fisik, mental, perilaku dan cara berpikir yang baik. Karena

fasilitas-fasilitas yang memadai hanya alat bantu untuk menjalankan pendidikan agar lebih sempurna.

Lagu yang menjadi latar pada adegan ini menjadi simbol semangat perubahan yang diberikan Muluk dan dua sahabatnya. Perubahan yang membawa kehidupan baru bagi para copet dan meninggalkan segala bentuk perilaku negatif di masa lalu. Pendidikan yang berisi berbagai pengajaran positif didalamnya mampu membuka cara berpikir mereka tentang bagaimana menjalani hidup yang sebenarnya. Lewat pendidikan memang tidak dapat langsung merubah tingkah laku para copet, tetapi memberikan proses dan tahapan serta efek positif bagi mereka. Salah satu efek dari proses mendidik yang dilakukan Muluk, Samsul dan Pipit tercermin dari sebuah puisi salah satu pencopet *“Gue! Kalya Mata Dewa...Gue ini binatang jalanan...Tiap hari mencopet saja kerja gue...mencopet-mencopet dan mencopet...kalau sampai waktu gue! Gue akan berhenti nyopet...Ya tuhan ampunilah dosa gue....”* Kata-kata dalam puisi itu menunjukkan niat ingin merubah cara hidup mereka menjadi lebih baik.

Analisis semiotika dalam adegan ini memberikan makna bahwa pendidikan bukan hanya dapat ditemui di lembaga-lembaga pendidikan formal saja. Banyak masyarakat yang menganggap orang yang memperoleh pendidikan adalah orang yang pernah menduduki bangku sekolah dan menerima pelajaran dari para guru agar orang tersebut pandai karena ilmu pengetahuan yang didapatnya.

Jika menyangkut kata “sekolah”, dalam pikiran awam pada umumnya beranggapan sebuah bangunan tempat dimana orang-orang dapat memperoleh

pendidikan dan tentunya akan membutuhkan biaya untuk memperolehnya. Anggapan ini juga menimbulkan pendapat bahwa orang yang berada pada tingkat sosial dan ekonomi rendah tidak berhak mendapatkan pendidikan. Akan tetapi pandangan itu berbeda dengan fakta sebenarnya dalam kehidupan nyata yang direpresentasikan melalui adegan dalam film ini.

Terkadang pendidikan non formal lebih memiliki peran penting daripada pendidikan non formal pada umumnya. Karena didalam pendidikan non formal, manusia banyak diajarkan bagaimana membentuk pribadi yang cakap, pengembangan potensi diri hingga terbentuk sebuah karakter melalui sosok yang baik menurut Undang-Undang dalam Negara dan baik pula dihadapan Tuhan.

b. Analisis Sintagmatik

“Adegan dan dialog yang menggambarkan penting atau tidaknya sebuah pendidikan”.

1). Scene saat pembicaraan di mesjid

Suatu ketika usai sholat berjamaah di mesjid, Haji Rakhmat masih khusuk dalam doanya. Sementara pak Makbul dan Haji Sarbini sibuk dengan pembicaraan mereka yang tanpa sadar mengganggu ibadah Haji Rakhmat. Merasa terganggu dengan perdebatan dua temannya, Haji Rakhmat mengeraskan suaranya dengan maksud menyindir ketika berdoa. Bagi Haji Rakhmat, urusan duniawi tidak perlu dibawa-bawa saat beribadah apalagi sampai mengganggu orang lain. Sementara pak Makbul dan Haji Sarbini tetap saja memegang teguh prinsip-prinsip yang mereka tanamkan dalam diri

mereka masing-masing. Seketika pak Makbul dan Haji Sarbini terdiam karena mereka paham akan sindiran Haji Rakhmat. Keduanya saling memberi isyarat untuk keluar dari dalam mesjid, dan melanjutkan pembicaraan mereka. Namun Haji Rakhmat yang masih merasa terganggu dengan kebisingan suara kedua sahabatnya itu. Sehingga dia kembali mengeraskan suaranya agar pak Makbul dan Haji Sarbini menyudahi percakapan mereka. Mendengar sindiran itu, pak Makbul dan Haji Sarbini melangkah diam-diam meninggalkan mesjid.

Ukuran pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *medium-shot*, yang secara konotatif menandakan hubungan personal dengan subjek (antara satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam cerita). Sudut pengambilan gambar yang dipakai dalam adegan ini adalah *eye level*, yang secara konotatif menandakan kesetaraan antara para tokoh.

Komposisi *asimetris* yang dipakai, secara konotatif menandakan keseharian-alamiah menunjukkan hal yang biasa terjadi pada keseharian manusia. Sedangkan kode sinematik yang dipakai adalah *pan* (ke kiri atau ke kanan) dan *tilt* (ke atas atau ke bawah) menandakan kamera bergerak mengikuti atau mengamati.

2). Scene di pasar murah atau pasar rakyat

Cerita berlanjut, usai pulang dari mesjid pak Makbul dan Haji Sarbini masih saja memperdebatkan apa yang menjadi pembicaraan mereka saat berdiri mengamati pasar murah atau pasar rakyat tempat mereka berada. Pasar murah atau pasar rakyat dalam cerita ini menggambarkan kondisi di tengah kesenjangan sosial yang terjadi pada rakyat kecil. Pak Makbul yang menganggap pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan, sangat

gusar melihat Haji Sarbini yang tetap ngotot menganggap pendidikan itu tidak penting. Apalagi pembicaraan antara pak Makbul dan Haji Sarbini selalu menyinggung hubungan putra-putri mereka. Tanpa sadar, Haji Rakhmat datang menghampiri di tengah perdebatan dua teman seperguruannya itu. Pak Makbul yang merasa tidak senang memberikan contoh kepada Haji Sarbini akan pentingnya pendidikan, tetapi tetap saja dibantah Haji Sarbini. Haji Rakhmat hanya bisa tertawa dan menempatkan dirinya sebagai penengah diantara dua temannya yang sama-sama keras kepala itu.

Ukuran pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *full-shot*, *medium-shot* dan *close up*. Secara konotatif ukuran pengambilan gambar menandakan hubungan sosial, hubungan personal dan keintiman antara para tokoh dan lingkungan disekitarnya. Penggunaan *selective focus* yang menandakan menarik perhatian penonton “lihatlah kesini” dipakai dalam adegan ini. Begitu pula kode sinematik *zoom in* yang secara konotatif menandakan observasi atau pengamatan.

3). Scene di kios menjahit pak Makbul

Suatu ketika Haji Sarbini bertandang ke kios menjahit pak Makbul untuk membicarakan kelanjutan hubungan Muluk putra pak Makbul dan Rahma putrinya. Haji Sarbini menyampaikan bahwa Idham putra tertuanya bersedia membantu Muluk untuk modal usaha, agar mereka bisa cepat menikah. Namun jawaban pak Makbul tidak seperti apa yang diharapkannya. Haji Sarbini membalas dengan ucapan yang membuat pak Makbul kesal dan terlihat dari tatapan matanya yang menyimpan kesedihan. Risih dengan

tatapan pak Makbul, Haji Sarbini langsung beranjak pergi sambil mengatakan pendidikan itu penting kalau ada koneksi, dan langsung mengucapkan salam. Pak Makbul hanya bisa diam sejenak sambil menarik napas, lalu membalas ucapan salam dari temannya itu. Dalam adegan ini digambarkan sosok Haji Sarbini dan pak Makbul sama-sama keras kepala dan tidak mau mencari jalan keluar yang lebih bijaksana.

Adegan ini lebih banyak menggunakan ukuran pengambilan gambar *long-shot*, *big close-up*, *close-up* dan *medium-shot*. Secara konotatif ukuran gambar tersebut menandakan kontekstual, emosi, keintiman dan hubungan personal dengan subjek. Sudut pengambilan gambar *high* dan *low* yang menandakan kekuatan dan kelemahan terlihat pada masing-masing tokoh tersebut. Begitu pula pencahayaan yang digunakan adalah *low key* yang secara konotatif menandakan kesedihan.

4). Scene dirumah Jarot

Suatu Malam Jarot pria yang menjadi bos para copet marah ketika mengetahui para anggotanya menolak tawaran yang diberikan Muluk pada mereka. Tetapi Muluk berusaha menahan kemarahan Jarot, dan berkata bahwa hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan dan penyadaran sehingga harus lebih sabar. Mendengar perkataan Muluk, Jarot mengurungkan niatnya menghajar para copet. Kemudian Jarot mengajak Muluk singgah ke rumahnya untuk membicarakan bagaimana kelanjutan program kerja samanya dalam mendidik para copet. Saat itu Muluk tertegun dan heran melihat rumah Jarot. Dia menatap dinding rumah Jarot yang dihiasai bingkai-bingkai foto keluarga

dan sebuah lukisan kabbah. Sangat berbeda dengan pikirannya selama ini. Dalam pembicaraan mereka, Jarot yang melihat keseriusan Muluk menyatakan rela pendapatannya berkurang, asalkan anak-anak (para copet) mendapatkan masa depan yang lebih baik lewat pendidikan. Sosok Jarot yang tempramental ternyata menyimpan keinginan untuk merubah para copet menjadi anak-anak yang memiliki masa depan lebih baik.

Ukuran pengambilan gambar dalam adegan ini lebih didominasi *long-shot*, *big close-up* dan *close-up*, yang secara konotatif menandakan kontekstual, emosi-drama dan keintiman dalam adegan. Penggunaan sudut pengambilan gambar *eye level* dan *low key* dalam pencahayaan menandakan kesetaraan dan kesedihan yang terdapat dalam adegan ini.

5). Scene memperkenalkan Samsul pada pencopet

Samsul yang sedang asyik bermain gapek (kartu domino) sangat terkejut, Muluk tiba-tiba menyeretnya dari tempat bermain untuk ikut dalam proyek yang dijalankan Muluk. Samsul yang tidak percaya sempat mengumbar lelucon kepada Muluk. Meskipun Samsul tidak tahu rencana Muluk, namun dia berhasil meyakinkan Samsul untuk ikut dengannya. Sampai di markas pencopet, Muluk mengenalkan Samsul yang Sarjana Pendidikan kepada para copet dan akan menjadi guru bagi mereka. Jarot yang baru saja sampai datang menghampiri mereka dan langsung berjabat tangan dengan Samsul. Raut wajah kebingungan terlihat diwajah Samsul. Kebingungan itu berubah menjadi kesal saat Muluk menyuruh Samsul menjelaskan arti penting sebuah pendidikan kepada anak-anak yang ternyata adalah gerombolan copet. Samsul

hanya bisa mengumpat pelan karena menganggap Muluk telah mengerjainya, tetapi dia hanya bisa pasrah dan menuruti perkataan sahabatnya itu. Bagi Samsul pendidikan tidak berarti apa-apa lagi sejak dirinya menjadi pengangguran, dengan terbata-bata Samsul mencoba menjelaskan arti penting pendidikan. Jarot yang memperhatikan hanya bisa menahan tawa dan sedikit bimbang melihat Samsul kebingungan menjawab pertanyaan para copet yang ingin tahu apa arti dari pendidikan itu. Akhirnya Muluk meluruskan penjelasan dari Samsul yang sudah disalah artikan para copet.

Ukuran pengambilan gambar yang sangat beragam dalam adegan ini terdiri dari *big close-up*, *close-up*, *medium-shot*, *long-shot*, dan *full-shot*. Secara konotatif ukuran-ukuran pengambilan gambar tersebut menandakan emosi, keintiman, hubungan personal dengan subjek, kontekstual dan hubungan sosial yang saling terkait dan tercipta lewat adegan.

Penggunaan *deep focus* menandakan semua elemen adalah penting “lihatlah semuanya” dalam adegan ini. Sedangkan pencahayaan yang digunakan *low contrast*, secara konotatif menandakan sebuah realitas dalam keseharian manusia. *Pan* (ke kiri atau ke kanan) menandakan kamera mengikuti atau mengamati merupakan kode sinematik yang digunakan dalam adegan ini.

6). Scene setelah mengenalkan Samsul kepada para copet

Cerita berlanjut ketika Muluk dan Samsul hendak pulang dari markas pencopet. Samsul yang kesal menyampaikan protes kerasnya pada Muluk. Perlakuan Muluk yang menyuruh dirinya menjelaskan arti dari pendidikan sangat tidak disetujuinya. Bagi Samsul pendidikan itu sudah tidak mempunyai

arti apa-apa lagi setelah dia lulus kuliah dan tidak pernah berhasil mendapatkan pekerjaan, seakan-akan pendidikan itu tidak berguna di negerinya berada. Sikap inilah yang menggambarkan Samsul sebagai orang yang mudah putus asa. Muluk yang jelas terlihat lebih memandang sebuah persoalan memiliki jalan keluar masing-masing, hanya tersenyum melihat tingkah laku sahabatnya. Tiba-tiba Muluk memotong protes keras yang dilancarkan Samsul, Muluk mengatakan pendidikanlah yang membuat Samsul tahu bahwa pendidikan itu tidak penting. Tentu saja Samsul bingung mendengar perkataan itu.

Pengambilan gambar pada adegan ini masih menggunakan ukuran *big close-up*, *close-up* dan *medium shot* yang menandakan emosi, keintiman dan hubungan personal dengan subjek. Sedangkan sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level* menandakan kesetaraan kedua tokoh.

7). Scene mengenalkan Pipit kepada pencopet

Muluk memenuhi permintaan Haji Rakhmat untuk mengajak putrinya Pipit bekerja dengannya. Setelah sampai di markas pencopet, Pipit sangat terkejut melihat bangunan yang dilihatnya bukan sekolah melainkan rumah kosong. Rasa heranpun bertambah ketika melihat tingkah laku anak-anak (pencopet) saat menyalami tangannya, ditambah kelakuan seorang copet yang bersiul genit kearah pipit. Bahkan seorang copet sempat mengambil dompet Pipit. Kebingungan Pipit akhirnya terjawab setelah Muluk memberitahukan tujuannya dibawa ke tempat itu. Awalnya Pipit menolak, tetapi setelah mendapat penjelasan tambahan, akhirnya dia hanya bisa pasrah dan mau untuk

memberikan sedikit pengajaran tentang ilmu agama diawal perkenalannya itu. Semula Pipit menanyakan agama apa yang dianut dari masing-masing copet tersebut. Para copet terdiam lalu berkata agama apa saja yang penting enak. Perkataan itu membuat Pipit bingung, dan meminta penjelasan pada Muluk. Akhirnya Muluk membantu memberikan penjelasan kepada Pipit, kemudian memutuskan hanya satu agama yang bisa Pipit ajarkan yaitu Islam. Agama yang disebutkan dalam dialog hanya sebagai simbol atau alat menyampaikan salah fungsi dari pendidikan. Pengajaran akhlak dan moral dalam agama merupakan bagian dari pendidikan yang dimaksudkan dalam adegan ini. Karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya tentang ilmu eksakta dan sebagainya, melainkan didalamnya terdapat pengajaran-pengajaran lebih tentang bagaimana manusia hidup sebagai makhluk sosial dan mempunyai akal, serta mampu membedakan baik dan buruk.

Ukuran pengambilan gambar pada adegan ini banyak menggunakan *big close-up* yang menandakan terdapat emosi dari tokoh, kemudian pengambilan *long-shot*, *medium-shot* dan *full-shot* yang menandakan jarak antara publik, hubungan personal dan hubungan sosial terkadang terlihat dalam adegan ini.

Komposisi *dinamis* yang secara konotatif menandakan disorientasi pada kamera digunakan pada adegan ini. Begitu pula pencahayaan *high key* yang digunakan menandakan kebahagiaan yang tampak dari wajah para copet.

1. Adegan atau dialog yang menggambarkan ketika Muluk dan dua sahabatnya ingin merubah para pencopet menjadi sosok dengan masa depan lebih baik melalui pendidikan.

8). Scene Muluk, Samsul dan Pipit memberikan pengajaran sebagai bagian dari pendidikan kepada pencopet

Ruang kosong dalam bangunan tua kumuh yang tidak lain rumah bagi para copet diubah sebagai kelas belajar. Gambar pada adegan ini berganti-ganti memperlihatkan Pipit, Samsul dan Muluk memberikan berbagai pelajaran mulai dari ilmu agama, membaca, ekonomi, berhitung dan sebagainya. Kemudian gambar lain memperlihatkan pendidikan yang Muluk dan sahabatnya berikan bukan hanya secara teori melainkan kegiatan-kegiatan bersifat membangun keakraban, membentuk akhlak, moral dan nasionalisme. Ruangan kelas yang sederhana memberikan kesan bahwa pendidikan itu bukan harus belajar dengan berbagai fasilitas yang memadai, tetapi pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan mendidik dan kemauan untuk dibimbing baik dari perkembangan fisik, mental, perilaku dan cara berpikir yang baik. Karena fasilitas-fasilitas yang memadai hanya alat bantu untuk menjalankan pendidikan agar lebih sempurna. Perubahan yang membawa kehidupan baru bagi para copet dan meninggalkan segala bentuk perilaku negatif di masa lalu. Pendidikan yang berisi berbagai pengajaran positif didalamnya mampu membuka cara berpikir mereka tentang bagaimana menjalani hidup yang sebenarnya. Lewat pendidikan memang tidak dapat langsung merubah tingkah laku para copet, tetapi memberikan proses dan tahapan serta efek positif bagi mereka.

Semua ukuran pengambilan gambar digunakan dalam adegan ini yang saling bergantian antar gambar yang satu dengan yang lainnya. Fokus yang

menggunakan *deep fokus* dipakai dalam adegan ini, secara konotatif menandakan semua elemen adalah penting dalam gambar.

Pencahayaan yang digunakan adalah *high key* yang tampak pada setiap tokoh dan suasana bahagia dalam adegan. Begitu pula dengan kode sinematik *pan* (ke kiri atau ke kanan) dan *tilt* (ke atas atau ke bawah) yang dipakai menandakan kamera bergerak mengikuti.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Film bukan hanya berperan sebagai unsur hiburan semata yang menyajikan kisah-kisah menarik bagi penonton. Akan tetapi film juga memiliki peran sebagai media informasi, pendidikan dan alternatif gagasan atau ide yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat.

Beberapa adegan yang menjadi unit analisis dalam tulisan ini menunjukkan, bagaimana pendidikan itu memperoleh tempat yang sangat penting dalam pembentukan fisik dan mental manusia. Meskipun tidak mudah menanamkannya dalam diri dan terkadang terbentur dengan keegoisan manusia itu sendiri. Hal itu terlihat pada dialog antara pak Makbul dan Haji Sarbini, tokoh dalam cerita yang selalu memperdebatkan posisi pendidikan tanpa pernah merenungkan apa sebenarnya arti dari pendidikan itu. Berbeda dengan Muluk, sosok yang ingin merubah para copet untuk meninggalkan perilaku negatif yang selama ini mereka jalani demi bertahan hidup. Karena menurutnya memberikan pendidikan bagi pencopet merupakan kegiatan membimbing dan memimpin anak-anak (pencopet) menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman. Perkembangan ini mengacu kepada terbentuknya manusia menjadi lebih sempurna dan meningkatkan hidupnya serta kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral.

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad tafsir, Rupert C. Lodge dalam bukunya *Philosophy of Education* (New York: Harer & Brothers. 1974:23) menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Namun faktanya bahwa tidak semua pengalaman dapat dikatakan pendidikan. Mencuri, mencopet, korupsi dan membolos misalnya bagi orang yang pernah melakukannya tentunya memiliki sejumlah pengalaman, tetapi pengalaman itu tidak dapat dikatakan pendidikan. Karena pendidikan itu memiliki tujuan yang mulia, baik dihadapan manusia maupun dihadapan Tuhan. Pendidikan merupakan bagian dari usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap), dalam meningkatkan potensi diri peserta didik disegala aspeknya menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2043347pengertian-pendidikan>)

Cerita dalam film ini juga memperlihatkan bagaimana peran, karakter dan setting. Berbagai macam karakter manusia digambarkan dalam film ini mulai dari sosok yang religius, tempramental, keras kepala, putus asa, selalu berpikir positif

dan sebagainya. Digambarkan pula bagaimana kerasnya hidup di kota besar khususnya masyarakat dengan tingkatan sosial yang jauh dari kemewahan. Hal itu terlihat dari peran setiap tokoh yang mewakili dari karakter mereka dalam cerita baik itu cara bicara, sikap dan perilaku orang-orang di pinggiran kota besar misalnya Jakarta. Komplotan copet yang diperankan anak-anak yang masih belia merupakan potret nyata eksploitasi anak yang persis seperti apa yang terjadi di Indonesia.

TABEL 4.3
URAIAN TEKS-TEKS YANG TERDAPAT DALAM
FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI

Aspek Analisis	Hasil Observasi	Pembahasan
1. Karakter Tokoh		
– Muluk	Optimis, pekerja keras dan selalu menggunakan akal dalam menyelesaikan masalah.	Sikap yang mencerminkan sosok teguh dan selalu mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapinya.
– Samsul	Mudah putus asa, tidak teguh pendirian, tetapi sedikit pekerja keras.	Sikap yang mencerminkan orang yang sudah kehilangan impian dalam hidupnya.
– Pipit	Pintar, selalu ceria dan selalu berharap mendapatkan peruntungan.	Sikap yang mencerminkan orang yang tidak menggunakan kepintaran untuk sesuatu

<ul style="list-style-type: none"> - Pak Makbul 		<p>yang berguna dan hanya mengharapkan keajaiban.</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Haji Sarbini 	<p>Teguh pendirian dan memiliki prinsip dalam hidup.</p>	<p>Mencerminkan sikap yang tidak mudah dipengaruhi orang lain.</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Haji Rakhmat 	<p>Tidak sabar, angkuh dan keras kepala.</p>	<p>Sikap yang mencerminkan sosok yang menganggap dirinya selalu benar.</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Jarot 	<p>Religius, selalu jadi penengah ketika terjadi perdebatan.</p>	<p>Sosok yang memiliki sikap berdasarkan ajaran agama dan lebih menghindari konflik.</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Komet 	<p>Tempramental dan pendiam.</p>	<p>Sosok yang tidak bisa mengendalikan emosi dan tidak suka banyak bicara.</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Glen 	<p>Lugu dan mudah mempercayai seseorang.</p>	<p>Sikap yang menunjukkan kepolosan dan suka bergaul.</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Pasar 	<p>Keras kepala dan tidak peduli dengan disekitarnya.</p>	<p>Sosok yang memiliki sikap tidak ingin diatur dan hanya menuruti keinginannya saja.</p>
<p>2. Setting (tempat)</p>		
<ul style="list-style-type: none"> - Masjid 	<p>Mesjid yang berukuran kecil dan sederhana, dan lebih mirip mushollah.</p>	<p>Menunjukkan rumah ibadah tersebut jauh dari kesan mewah dan megah.</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Pasar 	<p>Penuh sesak, tidak tertata rapi dan hanya ada waktu tertentu saja (bantuan</p>	<p>Menggambarkan</p>

<ul style="list-style-type: none"> – Kios menjahit pak Makbul 	<p>pemerintah).</p> <p>Ruangan kecil yang masih satu dinding dengan rumah pak Makbul.</p>	<p>lingkungan dengan tingkat ekonomi masyarakat yang rendah. Kesan yang timbul adalah pak Makbul membesarkan Muluk hanya dari hasil menjahit pakaian tempahan.</p>
<ul style="list-style-type: none"> – Rumah Jarot 	<p>Rumah sederhana berlantai marmer, dan dihiasi foto-foto keluarga dan lukisan kabbah pada dinding yang tertata rapi.</p>	<p>Menggambarkan kehidupan Jarot yang lebih baik daripada para copet yang menjadi anggotanya.</p>
<ul style="list-style-type: none"> – Markas Pencopet 	<p>Bangunan tua yang sudah rapuh, kotor dengan cat putih yang sudah pudar.</p>	<p>Mengandung makna sudah lama ditinggalkan penghuni lamanya dan tidak terawat sama sekali.</p>
<ul style="list-style-type: none"> – Lapangan 	<p>Terletak disebelah markas pencopet, dipenuhi sampah dan rumput liar, dikelilingi gedung-gedung tinggi.</p>	<p>Menggambarkan tanah kosong yang tidak terawat dan dibiarkan terbengkalai.</p>
<ul style="list-style-type: none"> – Gedung DPR/MPR 	<p>Gedung megah dan mewah, memiliki lapangan luas, dihiasi taman dan arsitektur indah.</p>	<p>Mengandung makna fasilitas dan kemewahan yang diberikan pada wakil rakyat tidak membuat kinerja para pejabat jadi lebih baik dalam menyejahterakan rakyat.</p>
<p>3. Teknik Pengambilan Gambar</p>		
<ul style="list-style-type: none"> – Big close-up 		

<ul style="list-style-type: none"> - Close-up - Medium-shot - Long-shot - Full-shot 	<p>Menunjukkan emosi, peristiwa penting Menunjukkan keintiman Menunjukkan hubungan personal dengan subjek Konteks, jarak publik Hubungan sosial</p>	<p>Teknik pengambilan gambar yang dipakai hanya untuk mempertegas keadaan atau kejadian yang ingin disampaikan dalam setiap scene dari film ini. Selain itu juga berfungsi sebagai penambah unsur dramatisasi dari sebuah film.</p>
<p>4. Sound Effect</p>	<p>Lagu yang mengiringi adegan.</p>	<p>Selain sebagai penambah unsur dramatisasi dari film, lagu pengiring juga memberikan makna dalam adegan.</p>
<p>5. Dialog</p>	<p>Inti dialog yang terdapat dalam adegan-adegan yang telah dikategorisasikan diantaranya, dialog pemeran utama dengan tokoh lainnya yang terkait pada pembahasan.</p>	<p>Dialog sangat penting karena film merupakan alat komunikasi yang penyampaian pesannya secara bertutur melalui dialog. Dari sini pesan dan kesan film dapat terlihat.</p>

Sumber: Analisis penelitian

Dari hasil observasi yang dilakukan, terlihat jelas bagaimana film ini menggambarkan potret kehidupan orang-orang pinggiran yang keras dan tidak

semua mendapatkan pendidikan yang layak. Gambaran yang dapat dilihat dari lingkungan tempat tinggal para tokoh dan karakter yang mereka mainkan dalam film. Kesenjangan sosial yang ditunjukkan dalam film mewakili fakta sebenarnya dalam kehidupan nyata di Negara ini.

Pengajaran yang diberikan Muluk kepada para copet hanya satu contoh, dari banyaknya sekolah-sekolah non formal yang didirikan para orang-orang yang peduli akan nasib anak-anak jalanan dan masyarakat ekonomi tidak mampu. Pemerintah yang seharusnya lebih berperan aktif, digambarkan seolah-olah tidak ada dan hanya bisa duduk diam. Padahal kesejahteraan masyarakat baik dari segi pendidikan dan ekonomi jelas-jelas tercantum dalam undang-undang di republik ini.

Melihat dari unit analisis yang telah dijabarkan diatas, ditemukan beberapa makna yang terkandung dari film Alangkah Lucunya Negeri Ini, diantaranya:

1. Beberapa adegan yang banyak mempersoalkan arti penting sebuah pendidikan, memberikan makna bahwa pendidikan masih belum dianggap penting bagi beberapa orang atau kelompok yang masih belum paham makna pendidikan. Sehingga masih sering terjadi penolakan-penolakan dari orang-orang yang menganggap hidup tidak ditentukan dari pendidikannya.
2. *Setting* atau tempat yang digunakan dalam film memiliki hubungan dengan karakter para tokoh. Diantaranya lingkungan tempat tinggal Muluk menandakan masyarakat dari tingkat ekonomi rendah hingga menengah. Markas pencopet digambarkan sebagai lingkungan kumuh yang menandakan banyaknya gelandangan dan anak jalanan di kota besar. Kemudian gambaran

kota Jakarta dalam film yang padat, tidak tertata rapi, dan peluang memperoleh pekerjaan yang minim.

3. Teknik pengambilan gambar yang dipakai memberikan makna kepada penonton tentang sebuah realitas kehidupan masyarakat yang penuh dengan kesenjangan sosial dan kebobrokan.
4. *Sound effect* menjadi pengiring yang berfungsi untuk menciptakan suasana dramatisasi pada film ini, sehingga unsur dan nilai-nilai dramatis yang terdapat dalam film tetap terjaga.
5. Dialog dalam film menjadi salah satu unsur yang paling penting sehingga pesan film dapat sampai pada penonton. Pesan yang ditemukan pada dialog-dialog yang muncul dalam film ini menjurus pada sebuah keinginan untuk memperbaiki segala masalah sosial yang timbul pada lingkungan masyarakat. Beberapa dialog juga memberi kesan tentang semangat perubahan dan cara pandang tokoh Muluk dalam film terhadap kondisi kehidupan yang dia jalani. Salah satu dialog muncul ketika muluk berkata kepada Samsul, “nah...itu. Itu hasil pendidikan Sul! Kalau nggak berpendidikan lu nggak akan tahu bahwa pendidikan itu nggak penting, makanya pendidikan itu penting”. Kata-kata menekankan bahwa pendidikan merupakan kunci dari sebuah pengetahuan tentang bagaimana menyikapi sebuah persoalan dan membentuk hidup menjadi lebih baik.

Dalam kajian pembahasan ini, teori konstruksi realitas melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi

berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitif nya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Demikian juga dalam film alangkah lucunya negeri ini, ada konstruksi yang dibangun untuk menggambarkan realitas sosial yang ada yakni potret pendidikan Indonesia. Kondisi ini memberi jawaban betapa dunia pendidikan kita masih jauh dari yang diharapkan yakni pendidikan yang bernuansa imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dikemukakan dari hasil penelitian ini yakni bahwa potret pendidikan yang terdapat dalam film ini Bahwa potret pendidikan dalam film Alangkah Lucunya Negeri ini digambarkan adanya praktek suap untuk mendapatkan sebuah pekerjaan, metode pendidikan yang diberikan Muluk dan dua sahabatnya adalah salah satu bentuk pengajaran non formal yang hampir sama dan banyak dijumpai di Negara ini. Pendidikan seperti itu merupakan ungkapan keprihatinan segelintir masyarakat atas diamnya pemerintah dalam masalah-masalah seperti ini. Meninjau dari film Alangkah Lucunya Negeri Ini yang menggambarkan kondisi pendidikan di Indonesia, maka dapat diambil beberapa poin penting dalam memajukan pendidikan yakni kebijakan pemerintah dibidang pendidikan, perbaikan sistem pendidikan, manajemen pendidikan yang baik dan proses pembelajaran yang didasari arti pendidikan yang sebenarnya. Fakta lainnya yang dapat diambil dari film ini dan menjadi indikator bobroknya pendidikan dan kesenjangan sosial dalam suatu Negara adalah keterpurukan bangsa, KKN semakin luas, korupsi, keadilan hukum yang terasa semakin jauh, sementara energi intelektual sudah terkuras habis, serta tanda-tanda jalan keluar sebagai solusi belum nampak.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang peneliti kemukakan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada insan perfilman agar film-film Indonesia yang sama seperti film yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya mengusung tema pendidikan saja, tetapi berbagai tema lainnya yang dapat berguna sebagai bahan renungan dan menumbuhkan kembali semangat nasionalisme yang sudah mulai pudar di masa sekarang ini.
2. Diharapkan karya-karya sinematografi dari para *sineas* saat ini sudah lebih baik, tetapi akan lebih baik lagi apabila karya-karya tersebut mampu memperoleh tempat dan mendapat penghargaan di dunia Internasional. Harapan penulis kepada para *sineas* Indonesia untuk lebih menambah kualitas film, baik secara konsep cerita, teknik pengambilan gambar dan sebagainya, sehingga film Indonesia mampu bersaing dan memiliki karakter tersendiri.
3. Diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang cakupannya lebih luas sehingga menghasilkan penelitian untuk dikembangkan dan tentunya ditinjau dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan, prof. 2007. **Sosiologi Komunikasi**. Jakarta: Kencana Perdana Media Group

Bungin, Burhan. 2008. **Metode Penelitian Kualitatif**. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa

Budiman, Kris. 2004. **Semiotik Visual**. Yogyakarta: Buku Baik

Cangara, Hafied, prof, Dr. 2004. **Pengantar Ilmu Komunikasi**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Eriyanto. 2001. **Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media**. Yogyakarta: Lkis

Effendi, Onong Uchjana, Prof. 1986. **Dinamika Komunikasi**. Bandung: Remaja Rosdakarya

Fiske, Jhon. 2004. **Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif**. Yogyakarta: Jalasutra

Jalaludin, Rakhmat. 2004. **Metode Penelitian Komunikasi**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Lee, Oey Hong, Drs. 1965. **Publisistik Film**. Jakarta: Ichtiar

Miarso, Yusuf Hadi, Dkk. 1986. **Teknologi Komunikasi Pendidikan**. Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV. Rajawali

McQuail, Dennis. 1991. **Teori Komunikasi Massa**. Bandung: Erlangga

Sobur, Alex, Drs, Msi. 2004. **Semiotika Komunikasi**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Lain-lain:

Adhiwirawan.wordpress.com/.../film-film-dan-novel-inspirasional-bertema-pendidikan (terakhir diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

blog.uad.ac.id/dedypramono/2011/02/.../pendidikan-dalam-satir/(terakhir diakses pada tanggal 11 Maret 2011)

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2043347pengertian-pendidikan>

(terakhir diakses pada tanggal 10Maret 2011)

<http://masbadar.com/2008/05/15/jenis-jenis-film-sinema/> (terakhir diakses pada tanggal 5 Maret 2011)

http://id.wikipedia.org/wiki/Perfilman_Indonesia (terakhir diakses pada tanggal 5 Maret 2011)